

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI SMPN 4 PURBALINGGA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S1) Dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh:

Eling Diar Oktaviani

1807016066

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp

PENGESAHAN

Nama : Fling Djar Oktaviani
NIM : 1807016066
Judul : Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di SMPN 4 Purbalingga

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang pada tanggal 27 Maret 2023 dan dapat diterima sebagai tanda terselesukannya studi Program Sarjana Strata I guna memperoleh gelar sarjana Psikologi

Semarang, 6 April 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Moh. Arifin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197110121997031002

Penguji I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Penguji II



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Pembimbing I

Nadva Ariyani H.N., M.Psi., Psikolog
NIP. 199211172019032019

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eling Diar Oktaviani

NIM : 1807016066

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANGTUA TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI SMPN4 PURBALINGGA”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Februari 2023

Pembuat pernyataan



Eling Diar Oktaviani

NIM.1807016066



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185. Telp. 70133370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI SMPN 4 PURBALINGGA

Nama : Eling Diar Oktaviani

NIM : 1807016066

Jurusan : S1 Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing,

Hj. Siti Hikmah, S.Pd, M. Si
NIP 197502052006042003

Semarang, 23 Februari 2023
Yang bersangkutan

Eling Diar Oktaviani
NIM 1807016066

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di SMPN4 Purbalingga”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Psikologi program Strata Satu (S1) di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.


Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya menemui kendala dan kekurangan. Namun, dapat diatasi penulis berkat adanya bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besanya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik,
2. Kedua orang tua saya Bapak Somadi, S.Pd., M.Pd dan Ibu Indyah Wahyuningsih, serta saudara dan keluarga saya selalu mendukung dan mendoakan,
3. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag., Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
4. Bapak Prof. Dr Syamsul Ma’arif, M. Ag., Selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
5. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M. Si., Selaku Ketua Jurusan Psikologi,

6. Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M. Si., selaku dosen wali sekaligus pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi,
7. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya, membimbing serta memberikan saran kepada penulis,
8. Pihak SMPN 4 Purbalingga, baik pimpinan beserta staf jajarannya, seluruh siswa/i kelas IX yang sudah berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini,
9. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengakui bahwasanya masih banyak kekurangan dalam penelitian ini dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berhadap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi siapapun.

Semarang, 24 Feburari 2023



Eling Diar Oktaviani

NIM.1807016066

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M. Si., selaku dosen wali sekaligus pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi,
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Somadi, S.Pd., M.Pd dan Ibu Indyah Wahyuningsih, beserta saudara dan keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan penulis,
3. Pihak SMPN 4 Purbalingga, baik pimpinan beserta staf jajarannya, seluruh siswa/i kelas IX yang sudah berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini,
4. Kepada teman-teman dekat penulis, Sri Anggraeni, Marta Duwita, Afrilia Kartika, Khumaira Nurul Mardiyah, Novita Setiarini, Iin Nurcahya, Annisa Risqi Kurniasari, yang selalu ada memberi dukungan dan menemani suka duka selama berproses dalam perkuliahan,
5. Kepada Nadiar Restu Hanggara yang telah membersamai serta memberikan dukungan moril selama proses penyusunan skripsi hingga selesai,
6. Teman seperjuangan kelas Psikologi B 2018,
7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semarang, 24 Februari 2023



Eling Diar Oktaviani

NIM. 1807016066

MOTTO

“Believe in something bigger than yourself and find your purpose in life”

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRACT	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan dan manfaat penelitian	6
D. Keaslian penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. KECERDASAN EMOSI	11
1. Pengertian Kecerdasan Emosi	11
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi	12
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	14
4. Perspektif Islam Terhadap Kecerdasan Emosi	16
B. POLA ASUH OTORITER ORANG TUA	18
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter	18
2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter	20
3. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh	21
4. Perspektif Islam Terhadap Pola Asuh Orang Tua	24
C. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja	25
D. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	30
C. Definisi Operasional	31

1. Kecerdasan Emosional	31
2. Pola Asuh Otoriter Orang Tua	31
D. Tempat Penelitian.....	32
1. Lokasi Penelitian	32
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	32
1. Populasi.....	32
2. Sampel dan Teknik Sampling.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Skala Kecerdasan Emosi	36
2. Skala Pola Asuh Otoriter	37
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Data	38
1. Uji Validitas	38
2. Reliabilitas	43
H. Analisis Data	44
1. Uji Asumsi	45
2. Uji Hipotesis	45
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Data.....	47
1. Tempat dan Waktu Penelitan.....	47
2. Subjek Penelitian.....	47
3. Kategorisasi Variabel Penelitian	49
B. Hasil Uji Asumsi	52
1. Uji Normalitas.....	52
2. Uji Linearitas.....	53
C. Uji Hipotesis	54
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71
RIWAYAT HIDUP.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 3 Hasil Uji Deskriptif	49
Tabel 4. 4 Kategori Skor Variabel Kecerdasan Emosi	49
Tabel 4. 5 Distribusi Kecerdasan Emosi	50
Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Variabel Pola Asuh Otoriter	51
Tabel 4. 7 Distribusi Pola Asuh Otoriter	51
Tabel 4. 8 Uji Normalitas.....	52
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas	53
Tabel 4. 10 Hasil Uji Signifikansi dengan Uji F	54
Tabel 4. 11 Hasil Uji Signifikansi dengan Uji T	55
Tabel 4. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (r).....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi	29
Gambar 4. 1 Grafik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Gambar 4. 2 Grafik Subjek Berdasarkan Kelas	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print.....	71
Lampiran 2 Skala Uji Coba.....	74
Lampiran 3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	80
Lampiran 4 Skala Penelitian	83
Lampiran 5 Skor Responden Penelitian	89
Lampiran 6 Deskriptif Data.....	93
Lampiran 7 Uji Asumsi dan Hipotesis	94
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	96

**THE INFLUENCE OF AUTHORITARIAN PARENTING PATTERNS ON
ADOLESCENT EMOTIONAL INTELLIGENCE AT STATE JUNIOR HIGH
SCHOOL 4 PURBALINGGA**

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood which is also followed by physical, cognitive, and socio-emotional development. Adolescence is synonymous with the search for identity and tends to have unstable emotions. This becomes important in relation to emotional intelligence, one of which is influenced by the family environment through the application of parenting styles. In this study, the focus of research is authoritarian parenting.

This study uses a quantitative method with an ex-post facto approach. The aim of this study was to determine the effect of authoritarian parenting parents on the emotional intelligence of adolescents at SMPN 4 Purbalingga. The hypothesis put forward in this study is that there is a significant influence between parents' authoritarian parenting styles on the emotional intelligence of adolescents at SMPN 4 Purbalingga. The sample in this study was 131 class IX students at SMPN 4 Purbalingga. The measuring instrument in this study uses two scales, namely the authoritarian parenting scale, and the emotional intelligence scale. The data analysis method uses simple linear regression analysis with the help of SPSS version 24.0 for windows.

Based on the results of the regression test, it is known that the value of parental authoritarian parenting on adolescent emotional intelligence is 57,064 with a Sig.(2-tailed) value of 0.000, which means that the Sig.(2-tailed) value is less than 0.05 (5%) . This means that there is an influence of parental authoritarian parenting (X) on the emotional intelligence of adolescents (Y) at SMPN 4 Purbalingga. Then seen from the value of the coefficient of determination (R Square) it is also known to be 30.7%, which means that it further proves that the influence of authoritarian parenting parents on adolescent emotional intelligence is 30.7% and 69.3% is influenced by other factors. It is also known that class IX students in this study have moderate levels of authoritarian parenting and emotional intelligence is included in the medium category.

Keyword: Authoritarian Parenting and Adolescent Emotional Intelligence

PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI SMPN 4 PURBALINGGA

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang juga diikuti perkembangan fisik, kognitif, maupun sosio-emosional. Pada masa remaja identik dengan masa pencarian jati dan cenderung memiliki emosi yang belum stabil. Hal tersebut menjadi penting dalam kaitannya dengan kecerdasan emosi yang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, melalui penerapan pola asuh orang tua. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian yaitu pola asuh otoriter.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja di SMPN 4 Purbalingga. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja di SMPN 4 Purbalingga. Sampel pada penelitian ini sejumlah 131 siswa kelas IX di SMPN 4 Purbalingga. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala pola asuh otoriter, dan skala kecerdasan emosional. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan *SPSS versi 24.0 for windows*.

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa nilai pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja sebesar 57.064 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 yang artinya nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh otoriter orang tua (X) terhadap kecerdasan emosional remaja (Y) di SMPN 4 Purbalingga. Kemudian dilihat dari nilai koefisien determinasinya (*R Square*) juga diketahui sebesar 30,7% yang artinya semakin membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja sebesar 30,7% dan sebesar 69,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Diketahui juga bahwa siswa kelas IX dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh otoriter kategori sedang dan kecerdasan emosional termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosional Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa remaja atau yang biasa disebut dalam bahasa asing adalah *adolescence* merupakan masa peralihan dari usia kanak-kanak menuju usia dewasa. Menurut Hurlock (Hikmah, 2015: 233), remaja awal berusia sekitar 12-18 tahun, sedangkan remaja akhir berusia sekitar 17-22 tahun. Istilah *adolescence* memiliki arti luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hikmah, 2015: 234), ia mengklaim bahwa dari sudut pandang psikologis, masa remaja adalah masa ketika mereka mulai bermasyarakat dan hidup berdampingan dengan orang yang lebih dewasa. Bukhori (Illahi & Akmal, 2017: 172), menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang disertai dengan stres, cenderung memiliki emosi yang belum stabil, dan identik dengan masa pencarian identitas diri. Selama masa remaja, terjadi perubahan yang signifikan hampir setiap fungsi perkembangan, baik itu fisik, kognitif, maupun sosio-emosional (Santrock dalam Izzaty & Ayriza, 2021: 84).

Menurut Goleman (2016: 409), emosi dicirikan oleh perasaan dan pikiran-pikiran khas, yang merupakan fenomena biologis dan psikologis tertentu, serta kecenderungan untuk berulang. Sedangkan menurut Sarwono (Desmita, 2016: 113), emosi adalah keadaan yang terjadi pada seseorang baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat luas (mendalam). Kondisi remaja yang cenderung belum stabil, menyebabkan remaja kurang mampu memahami dan

mengontrol emosinya. Dalam hal ini, emosi turut serta menjadi bagian dari respon bertingkah laku anak. Ketidakmampuan mengontrol emosi dapat menyebabkan remaja merasakan tekanan yang bersifat psikologis maupun fisik. Adapun, akibat yang dapat terjadi jika remaja tidak bisa mengontrol emosinya ialah melakukan hal-hal yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma. Untuk itu, pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional agar anak dapat mengenali dan mengelola emosinya sendiri, sehingga ia tidak ceroboh dalam mengambil keputusan, serta dapat membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Goleman (2000:512), kecerdasan emosi atau *emotional intelligence*, adalah kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi baik secara pribadi maupun dalam hubungan interpersonal. Lebih lanjut, ia mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Merujuk dari kelima komponen kecerdasan emosi tersebut, maka untuk mencapai kesuksesan, manusia perlu memiliki kestabilan emosi, baik dalam bidang akademik, karir, maupun sosial (Goleman, 2000: 513). Shapiro (Tiaranita dkk., 2017: 185), menuturkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik cenderung mampu mengenali suasana hatinya sendiri maupun orang lain.

Namun, kecerdasan emosional ini tidak semata-mata dapat begitu saja dimiliki oleh setiap remaja. Pada kenyataannya, pengembangan kecerdasan

emosional ini perlu dilatih sejak dini. Dalam pengembangannya, diperlukan peran serta dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah lingkup keluarga. Keluarga merupakan unsur terpenting yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, serta merupakan sebuah wadah dimana seorang anak untuk pertama kalinya dapat berinteraksi, menerima didikan, serta berkenalan dengan nilai dan norma yang didapatkan melalui pola perilaku orang tua. Sehingga, secara tidak langsung apa yang diperoleh orang tua yang kemudian diajarkan kepada anak, akan mempengaruhi pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan emosionalnya salah satunya yaitu melalui penerapan pola asuh terhadap anak.

Menurut Ahmad Tafsir (Djamarah, 2020: 51), pola asuh yaitu pendidikan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam menjaga serta membimbing secara konsisten dan persisten dari sejak anak dilahirkan hingga remaja. Adapun jenis pola asuh menurut Diana Baumrind (Yusuf, 2018: 52-53) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis yaitu: (1) Pengasuhan Demokratis (*Authoritative*), yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan dan kontrol yang tinggi, namun bersikap responsif dan tanggap terhadap kebutuhan anak, terbuka dalam menerima pendapat anak, serta dapat membimbing anak ketika melakukan kesalahan. (2) Pengasuhan Permisif (*Permissive*), yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan yang tinggi, memberi kebebasan anak untuk berpendapat, namun pengasuhan ini memiliki kontrol yang rendah terhadap anak. (3) Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian*), yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan yang rendah dengan kontrol yang tinggi,

menghukum secara fisik, cenderung bersikap mengomando, kaku dan emosional. Dalam hal ini, peneliti akan lebih fokus membahas tentang gaya pengasuhan *authoritarian* (otoriter).

Baumrind (Santrock, 2012: 290) berpendapat bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orang tua mengharuskan anak untuk patuh, tidak menerima pendapat anak, serta membuat batasan dan kendali yang tegas tanpa memberikan penjelasan pada anak, bahkan bisa saja orang tua otoriter melakukan kekerasan fisik seperti memukul anak sebagai bentuk hukuman. Bukan tanpa alasan orang tua menerapkan gaya pengasuhan otoriter dengan memberikan aturan yang ketat terhadap anak. Hal ini dikarenakan, beberapa orang tua semata-mata menginginkan anak agar sesuai dengan harapannya. Dampak pengasuhan orang tua otoriter yang kerap menerapkan kendali yang tegas serta hukuman secara fisik maupun psikis sebagai media, memiliki pengaruh buruk terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Mereka cenderung merasa mudah tersinggung, menjadi penakut, pemurung, tidak bersahabat, dan mudah stres.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil data pra-survey yang dilakukan peneliti pada bulan Juli menunjukkan hasil bahwa, 17 dari 30 siswa kelas IX dalam merefleksikan kemampuan kecerdasan emosi menunjukkan respon yang cenderung rendah. Ditinjau dari aspek-aspek kecerdasan emosi, seperti pada aspek kesadaran diri, menunjukkan bahwa di beberapa situasi, mereka kurang bisa memahami dan menerima perasaannya sendiri. Selain itu, kaitannya

dengan aspek mengelola emosi, menunjukkan bahwa mereka cenderung memendam semua emosi negatif, namun ada kemungkinan sesekali bertindak impulsif dalam keadaan marah. Ditinjau dari aspek motivasi, menunjukkan bahwa kurangnya usaha dan inisiatif untuk mencapai keinginannya, ditinjau dari perilaku malas belajar ketika mereka mendapat hasil yang kurang maksimal. Selain itu, ketika dihadapkan dengan suatu perbedaan, mereka cenderung kurang bisa menerima pendapat orang lain, ditinjau dari aspek empati yang mana mencakup sikap peka dan memahami perspektif orang lain. Selanjutnya, kaitannya dengan aspek keterampilan sosial, salah satunya yaitu kemampuan hubungan interpersonal, menunjukkan hasil bahwa remaja kurang bisa membangun interaksi yang baik khususnya pada orang yang baru dikenal.

Pada hasil pra-survey mengenai penerapan pola asuh otoriter menunjukkan bahwasanya terdapat kontrol yang ketat khususnya dalam bidang akademik dengan kecenderungan orang tua menuntut berlebihan, bahkan memarahi anak jika mendapatkan nilai yang kurang maksimal. Selain itu, pada hubungan antara orang tua dan anak bersifat kurang hangat, serta tidak adanya validasi atas perasaan yang anak alami sehingga mereka cenderung bersikap tertutup, dan menyebabkan kurangnya komunikasi secara intim antara orang tua dan anak. Dalam hal ini, aspek pola asuh otoriter yang paling menonjol pada hasil pra-survey tersebut adalah aspek *Low Responsiveness* (respon yang rendah).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional remaja. Seperti yang telah diuraikan peneliti pada hasil

pra-survey yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi bahwa sebagian besar remaja belum mampu mengendalikan diri dan mengontrol emosinya, sehingga memungkinkan remaja terjerumus kepada hal-hal negatif akibat kurangnya kecerdasan emosional yang dimilikinya. Selain itu, penerapan pola asuh otoriter bagi remaja dirasa kurang tepat, dikarenakan dalam pola asuh otoriter cenderung bersifat penuh aturan, kekangan, bahkan hukuman baik secara fisik maupun verbal yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosionalnya. Untuk itu, peneliti tertarik meneliti apakah peran pola asuh otoriter orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di SMPN 4 Purbalingga”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adakah pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di SMPN 4 Purbalingga.

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja di SMPN 4 Purbalingga.

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain, yaitu:

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh pola asuh orang tua khususnya pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan serta acuan bagi penelitian lain yang serupa.

2) Secara Praktis

a. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman serta pertimbangan bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat sesuai usia anak. Sehingga, dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para remaja yang menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama khususnya di SMPN 4 Purbalingga. Dengan adanya penelitian ini, remaja diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

D. Keaslian penelitian

Adapun beberapa telaah hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Muamanah (2018) dengan judul ***“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara”***. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *Ex-Post Facto*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan diperkuat dari hasil pengujian nilai koefisien determinasi (*R Square*) yakni 0,833 yang artinya, semakin menunjukkan bahwa terdapat pengaruh diantara keduanya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Muamanah dengan penulis yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap emosional anak dengan menggunakan pendekatan kuantitatif metode *Ex-Post Facto*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang di teliti, variabel penelitian ini merujuk pada pola asuh otoriter.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Samsi (2018) dengan judul ***“Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin”***. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja, ditunjukkan dari hasil analisis korelasi *pearson product moment* diperoleh

t hitung 7.077 dan diperoleh t tabel 1.673. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Samsi dengan penulis yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua dan emosi pada remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu penulis menggunakan penelitian *Ex-Post Facto*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nadhila (2018) dengan judul ***“Hubungan Antara Kelekatan Orangtua Pada Anak Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di Sma Kemala Bhayangkari 1 Medan”***. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara kelekatan orang tua pada anak dengan kecerdasan emosional, dengan ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,517$ dengan $p < 0,05$. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nadhila dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penulis menggunakan jenis penelitian *Ex-Post Facto*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Afifah (2019) dengan judul ***“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun Ajaran 2018/2019”***. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa dengan presentase pengaruh sebesar 46,7% sedangkan 53,3% dipengaruhi oleh faktor tidak termasuk

dalam model. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Afifah dengan penulis adalah sama-sama meneliti mengenai kecerdasan emosional serta pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KECERDASAN EMOSI

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Emosi adalah keadaan yang dapat kita deteksi dan dapat berupa perasaan senang atau sedih. Menurut Goleman (2016: 409) emosi dicirikan oleh perasaan yang khas, serta pikiran-pikiran yang merupakan fenomena biologis dan psikologis tertentu, serta kecenderungan untuk berulang. Selain itu, Goleman (2016: 410) menjelaskan macam emosi antara lain: a) Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati; b) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa; c) Rasa Takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri; d) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga; e) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih; f) Terkejut: terkesiap, terkejut; g) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka; h) Malu : rasa salah, malu hati, kesal.

Menurut Goleman (2000: 512), kecerdasan emosi atau *emotional intelligence*, adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan perspektif orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi baik secara pribadi maupun dalam hubungan interpersonal. Menurut Salovey & Mayer (Goleman, 2000: 513), mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai

kemampuan individu dalam pengendalian emosinya terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta menggunakannya untuk mengambil sebuah keputusan atau tindakan. Sedangkan menurut Djamarah (2020: 278), *EQ* atau *Emotional Quotient* merupakan kemampuan pengendalian diri, nafsu, emosi, dan mengetahui dirinya sendiri (mengetahui potensi, kelemahan, serta emosi).

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengatur kehidupan emosinya, mengenali dirinya sendiri, memotivasi diri sendiri dan orang lain, memiliki kepekaan, menerima perspektif dan membina hubungan dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Berdasarkan penelitian para ahli, kecerdasan emosional memiliki cakupan atau ranah tersendiri berdasarkan perilaku individu tersebut. Ranah kecerdasan emosi menurut Goleman (2000: 513) yaitu:

- a) Kesadaran diri: mengenali emosi diri sehingga dapat mengambil keputusan, memahami batas kemampuan diri, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.
- b) Pengaturan diri: mampu mengelola emosi untuk mendukung apa yang kita kerjakan, peka dan bertanggung jawab atas kinerja pribadi, serta mampu bangkit dari tekanan emosi.

- c) Motivasi: dorongan untuk bergerak mencapai tujuan, berinisiatif dan bertindak secara efektif, pantang menyerah kendati menghadapi kegagalan.
- d) Empati: peka terhadap perasaan orang lain, memahami perspektif mereka, serta menumbuhkan hubungan saling percaya.
- e) Keterampilan sosial: mengelola emosi dengan baik di ruang publik, membangun interaksi yang baik dengan orang lain, serta dapat bekerja sama dalam tim.

Sedangkan menurut Salovey (Supriyadi, 2018: 33), menjabarkan kemampuan kecerdasakan emosional ini ke dalam suatu *framework* yang disebut *Domains of Emotional Intelligence*, yang terbagi ke dalam tiga ranah utama yaitu:

- a) Memahami kesadaran emosional yang baik dan mampu mengekspresikan emosi kepada diri sendiri dan orang lain
- b) Pengelolaan emosi pada diri sendiri dan orang lain.
- c) Kemampuan dalam memanfaatkan emosi untuk perencanaan dan motivasi perilaku.

Sedangkan Jack Block (Supriyadi, 2018: 34) menggunakan konsep “resiliensi ego” bukannya kecerdasan emosional. Ia mengatakan bahwa ranah utama mencakup:

- a) Pengaturan diri emosional
- b) Kendali dorongan hati yang bersifat adaptif atau mampu menyesuaikan diri,
- c) Keyakinan diri
- d) Kecerdasan sosial

Pada penelitian ini, penulis mengambil teori kecerdasan emosional menurut Goleman (2000: 513), dengan aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dari unsur-unsur tersebut, kemudian dijadikan pedoman bagi peneliti untuk menyusun instrumen penelitian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2016: 265-280) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

- a) Lingkungan Keluarga

Proses pengenalan emosi dimulai pada saat paling awal kehidupan (bayi), kemudian akan terus belajar hingga masa kanak-kanak. Setiap ekspresi melalui interaksi antara orang tua dan anak pada usia awal itulah, yang memiliki makna emosional tersendiri dan akan melekat di ingatan secara permanen sampai anak dewasa. Untuk itu, lingkungan keluarga sangat berdampak bagi perkembangan emosional anak yang sudah dibangun sedari kecil.

b) Lingkungan Non Keluarga

Selain lingkungan keluarga, faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu lingkungan masyarakat dan pendidikan. Seiring dengan berkembangnya fisik dan mental, individu akan terus mempelajari emosi, pembelajaran emosi ini biasanya ditunjukkan pada suatu aktifitas bermain peran. Di mana seorang anak akan berperan sebagai individu lain dengan emosi yang menyertainya, yang kemudian anak mulai belajar memahami keadaan orang lain.

Menurut Le Doux (Goleman, 2016: 20-32) dalam penelitiannya memahami kehidupan emosional yang mengamati jalur saraf mengungkapkan, faktor kecerdasan emosional dipengaruhi oleh keadaan otak emosional tiap individu, yang dimana otak emosional berhubungan dengan *amigdala*, *neokorteks*, *sistem limbik*, *lobus prefrontal*, dan juga hal lain yang berada pada otak emosional.

Sedangkan menurut Thoha & Taufikurrahman (2016: 10), faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional, diantaranya:

a) Hereditas

Hereditas atau keturunan merupakan seluruh atau sebagian ciri khas pribadi yang diturunkan orang tua kepada anak, berupa potensi fisik maupun psikis yang dapat mempengaruhi watak dan kemampuan intelektualnya.

b) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkup penting dalam upaya pengembangan kepribadian khususnya dalam kehidupan emosional anak. Fungsi keluarga yaitu menumbuhkan suasana aman, rasa kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

c) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang terstruktur dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler yang meliputi program bimbingan, pengajaran, dan latihan, dengan tujuan membantu siswa mengembangkan potensinya, baik dari segi moral, spiritual, intelektual maupun emosional.

Dari beberapa pendapat tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor hereditas, keadaan otak emosional seseorang, lingkungan keluarga, dan lingkungan non keluarga (masyarakat dan pendidikan). Sehingga, diharapkan orang tua dan guru dapat mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional terhadap anak

4. Perspektif Islam Terhadap Kecerdasan Emosi

Seseorang dengan kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan diri serta berpikir sebelum mengambil tindakan, sehingga tidak mudah terjerumus pada situasi yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Hal ini menjadikan kesabaran sebagai sebuah kata

kunci dalam kecerdasan emosi, di mana sabar merupakan kebutuhan manusia khususnya pada kaum mukmin dalam menjalani kehidupan. Dalam Al-Quran telah mengisyaratkan dan memerintahkan kaum mukminin untuk meminta pertolongan dua bekal, yakni sabar dan shalat dalam menjalani cobaan kehidupan (Ubaid, 2012: 31), sejalan dengan ayat Al-Quran sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar ” (QS Al-Baqarah (2) :153)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa manusia akan diuji oleh Allah SWT dengan kesulitan di dalam hidupnya. Oleh karena itu, dianjurkan untuk tetap tabah dan selalu bertawakal kepada Allah dalam setiap keadaan. Dalam hal ini, kecerdasan emosi juga terlihat dari kemampuan mengendalikan amarah ataupun emosi negatif lainnya jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang kuat, secara konsisten mampu bersikap tenang. Dari ayat tersebut menganjurkan manusia untuk mengendalikan emosi agar mendapat ketenangan dengan beribadah, untuk senantiasa mengingat Allah.

B. POLA ASUH OTORITER ORANG TUA

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Djamarah (2020: 51) menyatakan bahwa pola asuh orang tua yaitu kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, serta membimbing anak dalam keluarga. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (Djamarah, 2020: 51), pola asuh berarti pendidikan yang diajarkan orang tua terhadap anak dengan menjaga serta membimbing secara konsisten dan persisten dari sejak anak dilahirkan hingga remaja. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan pola asuh orang tua adalah upaya orangtua secara konsisten dan persisten dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.

Baumrind (Yusuf, 2018: 52-53) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis yaitu: (1) Pengasuhan Demokratis (*Authoritative*), yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan dan kontrol yang tinggi, namun bersikap responsif dan tanggap terhadap kebutuhan anak, terbuka dalam menerima pendapat anak, serta dapat membimbing anak ketika melakukan kesalahan. (2) Pengasuhan Permisif (*Permissive*), yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan yang tinggi, memberi kebebasan anak untuk berpendapat namun, pengasuhan ini memiliki kontrol yang rendah terhadap anak. (3) Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian*), yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan yang rendah dengan kontrol yang tinggi, menghukum secara fisik, cenderung bersikap mengomando, kaku dan emosional. Dalam hal

ini, peneliti akan lebih fokus membahas tentang gaya pengasuhan *authoritarian* (otoriter).

Baumrind (Santrock, 2012: 290) mengutarakan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orang tua mengharuskan anak untuk patuh, tidak menerima pendapat anak, serta membuat batasan dan kendali yang tegas tanpa memberikan penjelasan pada anak, bahkan bisa saja orangtua otoriter melakukan kekerasan fisik seperti memukul anak sebagai bentuk hukuman.

Menurut Desmita (2009: 144), pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan suatu gaya pengasuhan orang tua yang bersifat membatasi, menuntut anak untuk patuh, menetapkan batasan yang tegas, anak tidak diperbolehkan mengutarakan pendapat, cenderung bersikap sewenang-wenang, dan kurang menghargai pendapat anak. Sedangkan menurut Djamarah (2020: 60), orang tua otoriter ini bergerak sebagai pengendali (*controller*), cenderung memaksakan kehendak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, dan sulit menerima saran.

Dari beberapa ulasan tersebut, disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua dimana orang tua otoriter cenderung sebagai pengendali, mereka menuntut, membatasi, bahkan menghukum agar sesuai dengan perintahnya, dan tidak memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Terdapat dua aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (Riberio dalam Nurlaily, 2020: 54) yaitu:

- a) *Low Responsiveness* (respon yang rendah), aspek ini menunjukkan hubungan orang tua dan anak yang kurang hangat, dilihat dari minimnya respon orang tua seperti tidak menerima pendapat anak, kurang memahami kebutuhan anak. Aspek ini memiliki dua indikator, yaitu: a. *Low Warmth/ Nurturing* (kehangatan yang rendah), yang menggambarkan kurangnya kehangatan diantara orang tua dan anak, serta orang tua merasa paling benar; b. *Low Communication Between Parent And Children* (kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak), indikator ini menggambarkan komunikasi satu arah diantara anak dan orang tua dan orang tua cenderung lebih mementingkan keinginannya daripada mendengarkan pendapat anak.
- b) *High Demandiness* (tuntutan yang tinggi), dalam hal ini orang tua terlalu memberikan batasan dan peraturan pada anak serta kerap menghukum anak apabila keinginannya tidak segera dilaksanakan. Aspek ini memiliki dua indikator, yaitu: a. *High Maturity Demand* (permintaan yang tinggi), orang tua cenderung menuntut anak untuk menjadi lebih dewasa, tanpa bimbingan mereka; b. *High in Control* (kontrol yang tinggi), orang tua menerapkan peraturan yang ketat, bahkan hukuman apabila perintahnya tidak segera dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai kontrol orang tua terhadap tingkah laku anak.

Sedangkan menurut Stewart dan Koch (Tridonanto, 2014: 13) menyebutkan bahwa aspek pola asuh otoriter yaitu:

- a) Orang tua mengekang anak dalam hal pergaulan,
- b) Orang tua tidak memberikan kesempatan untuk berpendapat,
- c) Orang tua menjadi penentu aturan berinteraksi terhadap anak,
- d) Orang tua tidak membebaskan anak berinisiatif dalam penyelesaian masalah,
- e) Orang tua menerapkan aturan ketat, berupa larangan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok,
- f) Orang tua mengharuskan anak bertanggung jawab terhadap setiap tindakan namun, tidak memberikan arahan serta bimbingan kepada anak.

Pada penelitian ini, penulis mengambil teori pola asuh otoriter menurut Baumrind (Riberio dalam Nurlaily, 2020: 54), dengan aspek-aspeknya yaitu *low responsiveness* (respon yang rendah), dan *high demandiness* (tuntutan yang tinggi). Sehingga, kemudian dari aspek-aspek tersebut dijadikan pedoman bagi penulis untuk menyusun instrumen penelitian.

3. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Tridonananto (2014: 24) faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

a) Usia Orang tua

Rentang usia pada setiap pasangan calon orang tua dianjurkan memenuhi syarat-syarat yang sesuai dengan undang-undang perkawinan, yang mana dalam hal ini calon orang tua dianjurkan untuk siap secara fisik maupun psikososial kaitannya dalam membentuk rumah tangga sehingga mampu menjalankan peran pengasuhan secara optimal.

b) Keterlibatan Orang tua

Keterlibatan orang tua dan anak sejak masih bayi dalam hal mengasuh, sangat dianjurkan untuk membangun kedekatan. Meskipun ada kemungkinan perbedaan kedekatan ibu dan anak, dengan kedekatan ayah dan anak, namun tidak mengurangi makna pentingnya hubungan tersebut.

c) Pendidikan Orang tua

Kesiapan orang tua dalam mengasuh anak tidak terlepas dari faktor pendidikan dan pengalaman orang tua. Agar efektif dalam menjalankan peran pengasuh, orang tua harus terlibat aktif dalam setiap proses tumbuh kembang anak seperti dalam hal pendidikan, memberikan fasilitas yang memadai, menjamin perawatan kesehatan yang baik, memberikan gizi yang cukup, memperhatikan keamanan, dan selalu meluangkan waktu untuk anak.

d) Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Orang tua yang sudah memiliki pengalaman dalam merawat anak, cenderung lebih siap dan tenang dalam menjalankan peran pengasuhan. Mereka akan lebih mampu memahami dan mengamati tumbuh kembang anak sebagaimana mestinya.

e) Stres Orang tua

Tingkat stres yang dialami orang tua, baik itu ibu, ayah, maupun keduanya, akan berdampak pada kemampuan mereka untuk berperan sebagai pengasuh secara efektif. Hal ini terkait dengan strategi orang tua dalam menghadapi permasalahan anak yang muncul.

f) Hubungan antara Suami Istri

Hubungan antara suami istri yang kurang harmonis akan berdampak pada kemampuan mereka sebagai orang tua dalam mengasuh anak, karena mereka saling membutuhkan dukungan dan strategi yang positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Menurut Mindel (Walker dalam Nufus dan Adu, 2020: 25), ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya adalah:

a) Budaya setempat; meliputi norma, aturan, dan adat serta budaya yang berkembang di daerah tertentu.

b) Ideologi orang tua; ideologi yang dianut orang tua cenderung diturunkan kepada anak dengan harapan nilai-nilai tersebut dapat membentuk sikap mental pada anak.

- c) Letak geografis dan norma-norma etis; letak daerah akan menentukan kebiasaan serta budaya pada komunitas tertentu yang tentunya membedakan perilaku masyarakatnya satu sama lain.
- d) Orientasi religius orang tua: orang tua yang menganut agama dan keyakinan tertentu, cenderung mengharuskan anak-anaknya mengikuti keyakinan yang mereka anut.
- e) Status ekonomi; keadaan ekonomi orang tua akan berpengaruh terhadap pengasuhan, orang tua akan berusaha memenuhi kebutuhan anaknya sesuai dengan keadaannya.
- f) Bakat dan kemampuan orang tua; pengasuhan orang tua yang cerdas akan mudah memahami karakteristik, minat, dan bakat anak, sehingga akan disesuaikan dengan kondisi anak.
- g) Gaya hidup: gaya hidup komunitas tertentu sangat menentukan pola asuh antara orang tua dan anak.

Dari beberapa pendapat tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu usia, pendidikan, kondisi psikis dan fisik orang tua, status ekonomi, dan gaya hidup.

4. Perspektif Islam Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Djamarah, 2020: 46), salah satu tanggung jawab besar dalam Islam, yaitu tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya. Sejalan dengan hal itu, tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi pengajaran,

bimbingan, dan pendidikan, sejak dilahirkan hingga ia menginjak usia dewasa pun, turut menjadi kewajiban orang tua dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak. Hal ini selaras dengan ayat Al-Quran mengenai pola asuh orang tua:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim(66):6).

Dari ayat diatas, dijelaskan bahwa segala perbuatan yang telah dilakukan, akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam merawat dan mendidik dengan kasih sayang agar anak mendapatkan hak-hak yang semestinya. Sehingga, anak dapat berkepribadian baik dalam bersosial, serta mentaati norma, dan agama.

C. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja

Perkembangan emosi pada usia remaja awal menunjukkan sifat yang temperamental dan sangat sensitif terhadap berbagai peristiwa atau keadaan sosial (Yusuf, 2019: 197). Hal ini menjadi penting untuk mengembangkan

kecerdasan emosional mengingat kondisi kehidupan yang semakin kompleks dan dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupan emosional remaja. Goleman (2000: 513) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional ini mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Sehingga, untuk mencapai kesuksesan setiap individu khususnya remaja perlu mengembangkan kecerdasan emosionalnya, agar mereka mampu menyeimbangkan kehidupannya, dengan memiliki kestabilan emosi, baik dalam bidang akademik, karir, maupun sosial

Chandra & Yuliasati (2021: 6) pada penelitiannya, bahwa kecerdasan emosional remaja memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dengan berdasarkan klasifikasi usia, jenis kelamin, dan posisi dalam keluarga. Klasifikasi usia, relatif lebih tua cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Selain itu, klasifikasi menurut jenis kelamin, wanita cenderung lebih baik untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya dibandingkan dengan laki-laki. Selanjutnya klasifikasi menurut posisi dalam keluarga yang mana anak yang mendapatkan pola asuh yang baik akan memiliki kecerdasan emosional yang baik pula. Namun, kecerdasan emosional ini tidak serta merta dimiliki oleh setiap individu, tetapi melalui proses yang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga dalam hal ini menjadi sekolah pertama bagi perkembangan emosional anak, khususnya dalam hal penerapan pola asuh.

Adapun beberapa macam pola asuh yaitu pola asuh demokratis yang bersifat menerima namun juga memberikan tuntutan kepada anak, pola asuh

permisif yang bersifat memberikan kebebasan tanpa kontrol terhadap anak, dan pola asuh otoriter yang bersifat menuntut tanpa adanya arahan dari orang tua. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utama adalah gaya pengasuhan otoriter, dimana orang tua menerapkan batasan serta kendali yang tegas dan memungkinkan untuk melakukan hukuman terhadap anak.

Dampak pengasuhan otoriter yang didapatkan anak bisa saja dapat membuatnya merasa terkekang dan mempengaruhi kecerdasan emosinya. Sejalan dengan penelitian Taib dkk., (2020: 135) yang menjelaskan bahwa dampak negatif dari pengasuhan otoriter yaitu anak cenderung keras kepala, tidak disiplin, merasa ragu, mudah gugup, takut, cemas, merasa minder, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasi yang rendah.

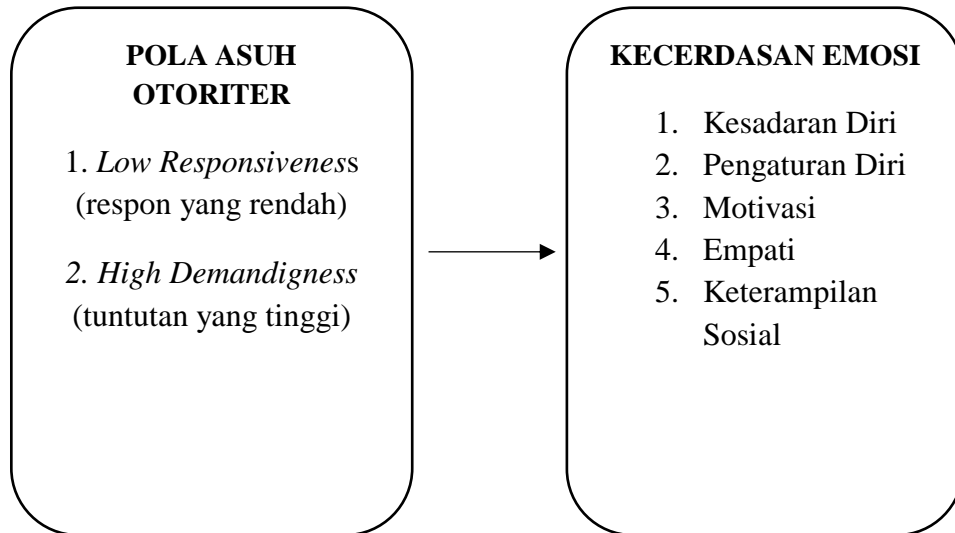
Penelitian Peck (Yusuf, 2019: 51), meneliti hubungan antara karakteristik emosional dan pola perilaku keluarga dari struktur kepribadian remaja, hasil temuannya menunjukkan bahwa: 1) Remaja yang memiliki “*ego strength*” (mencakup kematangan emosional, memiliki prinsip yang kuat, bertingkah laku rasional, pandangan terhadap diri dan sosial yang akurat, serta adaptasi diri dengan lingkungan masyarakat), secara konsisten berkaitan erat dengan pengalaman seseorang di lingkup keluarga yang saling mempercayai, 2) Remaja yang memiliki “*superego strength*” (berperilaku sesuai kata hati dan menghasilkan manfaat), memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsistensi cara hidup keluarganya, 3) Remaja yang bersikap *friendliness* atau ramah, cenderung merujuk pada keluarga dengan pengasuhan demokratis, 4) Remaja

yang memiliki perasaan gelisah atau cemas terhadap motivasi yang ada pada dirinya, cenderung merujuk pada keluarga dengan pengasuhan otoriter.

Dengan demikian, penerapan pola asuh otoriter dalam keluarga turut memiliki pengaruh dalam mengembangkan kecerdasan emosi remaja. Lebih lanjut, dalam penelitian Nurlaily dkk., (2020: 57) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosi secara signifikan tidak dapat memediasi pola asuh otoriter. Artinya bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak pada penurunan kecerdasan emosi pada diri remaja dan dapat berdampak pada kecenderungan perilaku yang tidak sesuai norma di lingkungan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa, pentingnya mengembangkan kemampuan kecerdasan emosional seorang anak secara optimal, agar memperoleh kesuksesan hidup. Sehingga, lingkungan keluarga khususnya orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung proses pengembangan kecerdasan emosional anak. Orang tua bukan hanya menuntut berperilaku baik, namun juga mampu memberikan teladan bagi anak. Dari hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang sudah disebutkan diatas, adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah disampaikan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa SMP Negeri 4 Purbalingga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan data angka-angka dan menggunakan analisis statistic. Hal ini didasarkan pada ideologi positivism dan bersifat ilmiah (Sugiyono, 2021: 16). Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto*. Metode *ex post facto* merupakan metode penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat berdasarkan kajian teoritis, dengan tidak memanipulasi variabelnya (Samsu, 2017: 120). Dalam hal ini, peneliti tidak memanipulasi variabel bebas, karena variabel-variabelnya sudah terjadi.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian merupakan setiap item yang secara khusus dipilih oleh peneliti untuk dikaji guna memperoleh informasi kemudia ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021: 67). Variabel merupakan atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu dan lainnya (Hatch dan Farhady dalam Sugiyono 2021:67) Dalam penelitian ini variabel yang terlibat adalah:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) : Pola Asuh Otoriter Orang Tua
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) : Kecerdasan Emosional

C. Definisi Operasional

Dalam pengukuran variabel penelitian, digunakan definisi operasional agar memudahkan pengukuran variabel, sehingga selaras dengan tujuan dan metode penelitian yang digunakan. Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ialah kemampuan individu dalam mengatur kehidupan emosinya, mengenali dirinya sendiri, memotivasi diri sendiri dan orang lain, memiliki kepekaan, menerima perspektif dan membina hubungan dengan orang lain. Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2000: 513), yaitu meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

2. Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Pola asuh otoriter ialah gaya pengasuhan orang tua dimana orang tua otoriter cenderung sebagai pengendali, mereka menuntut, membatasi, bahkan menghukum agar sesuai dengan perintahnya, dan tidak memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat. Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (Riberio dalam Nurlaily. 2020: 54), yaitu meliputi *low responsiveness* (respon yang rendah), dan *high demandiness* (tuntutan yang tinggi).

D. Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Purbalingga, yang berlokasi di Jl. Cahyana Baru, Penambongan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013:80), populasi adalah wilayah umum secara meluas yang ditentukan oleh peneliti serta mencakup obyek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu untuk dikaji dan menarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa/i aktif kelas IX di SMP N 4 Purbalingga sejumlah 248 siswa. Berikut total jumlah populasi:

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Siswa Kelas IX SMPN 4 Purbalingga

NO.	KELAS	JUMLAH
1	9A	32
2	9B	31
3	9C	32
4	9D	29
5	9E	30
6	9F	32
7	9G	31

8	9H	31
	JUMLAH	248

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2021: 127). Sampel pada penelitian ini yaitu siswa/i aktif kelas IX di SMP N 4 Purbalingga. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, di mana teknik ini digunakan bila populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional kemudian diambil secara random dan menghasilkan sampel yang representatif (Sugiyono, 2007:64). Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan menggunakan tabel rumus menurut Issac dan Michael sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

λ^2 dengan dk = 1, taraf kesalahan bias 1%, 5%, 10%

Keterangan:

λ^2 : Chi kuadrat

N : Jumlah Populasi

P : Peluang benar (0,1)

Q : Peluang salah (0,1)

d : Derajat ketepatan

Dalam penggunaan rumus Issac dan Michael harus menentukan batas toleransi kesalahan (*error tolerance*). Dalam penelitian ini menggunakan taraf kesalahan 10% (0,1), dengan jumlah populasi sebanyak 248 siswa kelas IX di SMPN 4 Purbalingga. Sehingga, jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{2706 \cdot 248 \cdot 0,1 \cdot 0,1}{0,1 (248 - 1) + 2706 \cdot 0,1 \cdot 0,1}$$

$$S = \frac{6710,88}{51,76}$$

$$S = 129,6$$

$$S = 130$$

Dari besarnya populasi sebanyak 248 siswa dengan menggunakan taraf kesalahan 10% didapatkan hasil penentuan jumlah sampel dibulatkan menjadi 130 siswa. Berikut total jumlah sampel:

Tabel 3. 2 Jumlah Sampel Penelitian

NO.	KELAS	JUMLAH
1	9A	17
2	9B	17
3	9C	16
4	9D	16
5	9E	16
6	9F	16

7	9G	16
8	9H	16
	JUMLAH	130

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yaitu menggunakan skala. Menurut Sugiyono (2013: 92), skala pengukuran dalam penelitian kuantitatif merupakan suatu rujukan dalam menentukan panjang pendeknya interval pada alat ukur. Keseluruhan variabel yang diukur dalam penelitian ini menggunakan model skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2021: 146). Adapun dua jenis item dalam skala ini, yaitu *favorable* (pernyataan mendukung) dan *unfavorable* (pernyataan tidak mendukung). Melalui skala ini, peneliti dapat mengetahui jawaban dari responden yang disertai dengan alternatif jawaban dengan masing-masing skor yang berbeda, skor mulai dari angka 4 (Sangat Sesuai), skor 3 (Sesuai), skor 2 (Tidak Sesuai), skor 1 (Sangat Tidak Sesuai) untuk item *favorable* dan skor sebaliknya untuk item *unfavorable*.

Tabel 3. 3 Kriteria Penilaian Skala

Favorable		Unfavorable	
SS	4	STS	1
S	3	TS	2
TS	2	S	3
STS	1	SS	4

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi dan pola asuh otoriter yang telah dirancang berdasarkan definisi operasional pada setiap variabel.

1. Skala Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi pada penelitian ini merekonstruksi dari aspek-aspek teori Goleman (2000: 513), yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

Tabel 3. 4 Sebaran Item Blueprint Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Indikaor	Item		Jumlah
			<i>fav</i>	<i>unfav</i>	
1	Kesadaran diri	Mengenali emosi diri	1, 31	16, 46	4
		Memahami batas kemampuan diri	17, 47	2, 32	4
		Memiliki kepercayaan diri kuat	3, 33	18, 48	4
2	Pengaturan diri	Dapat mengelola emosi	19, 49	4, 34	4
		Peka dan bertanggungjawab atas kinerja pribadi	5, 35	20, 50	4
		Mampu bangkit dari tekanan emosi	21, 51	6, 36	4
3	Motivasi	Dorongan bergerak mencapai tujuan	7, 37	22, 52	4

		Berinisiatif dan bertindak secara efektif	23, 53	8, 38	4
		Pantang menyerah kendati mengalami kegagalan	9, 39	24, 54	4
4	Empati	Peka terhadap perasaan orang lain	25, 55	10, 40	4
		Memahami perspektif orang lain	11, 41	26, 56	4
		Menumbuhkan hubungan saling percaya	27, 57	12, 42	4
5	Keterampilan sosial	Menangani emosi dengan baik di ruang publik	13, 43	28, 48	4
		Membangun interaksi dengan orang lain	29, 59	14, 44	4
		Kemampuan bekerjasama dalam tim	15, 45	30, 60	4
Jumlah					60

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter ini pada penelitian ini merekonstruksi dari aspek-aspek menurut teori Baumrind (Riberio dalam Nurlaily, 2020: 54), yang terdiri dari 2 aspek yaitu *Low Responsiveness* (respon yang rendah) dan *High Demandiness* (tuntutan yang tinggi).

Tabel 3. 5 Sebaran Item Blueprint Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
1	<i>Low responsiveness</i> (respon yang rendah)	<i>Low Warmth Nurturing</i> (pengasuhan kehangatan rendah)	1, 9, 17	5, 13, 21	6
		<i>Low Communication</i> (komunikasi rendah)	6, 14, 22	2, 10, 18	6
2	<i>High demandiness</i> (tuntutan yang tinggi)	<i>High Maturity Demand</i> (permintaan yang tinggi)	3, 11, 19	7, 15, 23	6
		<i>High Maturity In Control</i> (pengendalian yang tinggi)	8, 16, 24	4, 12, 20	6
Jumlah					24

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

1. Uji Validitas

Menurut Suryabrata (Saifuddin, 2020:157), validitas adalah tentang sejauh mana suatu skala psikologi dapat mengukur atribut psikologi yang dimaksudkan. Instrumen dikatakan valid, jika dapat digunakan mengukur apa yang hendak diukur (Gay dalam Sukardi, 2009:121). Validitas yang

dipakai dalam penelitian ini menggunakan estimasi validitas konstruk dan validitas isi.

Menurut Azwar (Saifuddin, 2020: 168), validitas konstruk adalah validitas yang membuktikan tinggi atau rendahnya korelasi antara item-item dalam skala psikologi dengan konstruk teori yang menjadi dasar atau fondasi penyusunan skala psikologi. Pengujian validitas konstruksi, dapat menggunakan pendapat para ahli (*expert judgment*) tentang instrumen yang telah disusun (Sugiyono, 2021: 179). Pada penelitian ini, peneliti mengkonsultasikan kepada dua dosen untuk mengetahui aitem yang gugur dan aitem yang memenuhi syarat untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

Sedangkan, validitas isi atau konten bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana seperangkat item dalam skala psikologi mengukur sesuatu yang hendak diukur (Saifuddin, 2020: 158). Maka, setelah dikonsultasikan dengan ahli (*expert judgement*), kemudian di uji cobakan dan dianalisis dengan analisis aitem (Sugiyono, 2007:353). Pada penelitian ini, analisis aitem dilakukan dengan mencari daya pembeda dari skor tiap item dengan menggunakan uji *corrected item-total correlation*. Menurut Naga (Purwanto, 2015: 197), suatu butir instrumen dikatakan valid apabila mempunyai korelasi minimal $\geq 0,30$ maka dinyatakan valid dan aitem dapat digunakan.

Peneliti telah melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan responden sejumlah 30 orang. Estimasi validitas dilakukan dengan bantuan *software SPSS 21 for windows*, dari penghitungan tersebut memberikan hasil uji validitas masing-masing skala sebagai berikut:

a) Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi digunakan untuk uji coba berjumlah 60 aitem. Dilihat dari hasil *corrected item-total correlation*, aitem yang dinyatakan valid terdapat 54 aitem, sedangkan 6 aitem dinyatakan gugur karena nilai r yang diperoleh $\leq 0,30$. Berikut adalah tabel *blueprint* skala kecerdasan emosi yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3. 6 Blueprint Skala Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Indikaor	Item		Jumlah
			<i>fav</i>	<i>unfav</i>	
1	Kesadaran diri	Mengenali emosi diri	1, 31*	16, 46	3
		Memahami batas kemampuan diri	17, 47	2, 32	4
		Memiliki kepercayaan diri kuat	3, 33	18, 48	4
2	Pengaturan diri	Dapat mengelola emosi	19, 49	4, 34	4
		Peka dan bertanggungjawab atas kinerja	5, 35	20, 50*	3

		pribadi			
		Mampu bangkit dari tekanan emosi	21, 51	6, 36	4
3	Motivasi	Dorongan bergerak mencapai tujuan	7, 37	22, 52	4
		Berinisiatif dan bertindak secara efektif	23, 53	8, 38	4
		Pantang menyerah kendati mengalami kegagalan	9, 39	24, 54	4
4	Empati	Peka terhadap perasaan orang lain	25, 55	10, 40	4
		Memahami perspektif orang lain	11, 41	26, 56	4
		Menumbuhkan hubungan saling percaya	27, 57	12, 42	4
5	Keterampilan sosial	Menangani emosi dengan baik di ruang publik	13, 43*	28, 48	3
		Membangun interaksi dengan orang lain	29*, 59	14, 44	3
		Kemampuan bekerjasama dalam tim	15, 45*	30, 60*	2
Jumlah					54

*Catatan: aitem yang bertanda * merupakan aitem gugur*

b) Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter digunakan untuk uji coba berjumlah 24 aitem. Dilihat dari hasil *corrected item-total correlation*, aitem yang dinyatakan valid sejumlah 17, sedangkan untuk aitem gugur sejumlah 7 aitem karena nilai r yang diperoleh $\leq 0,30$. Berikut adalah tabel *blueprint* skala pola asuh otoieter yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3. 7 Blueprint Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Indikaor	Item		Jumlah
			<i>fav</i>	<i>unfav</i>	
1	<i>Low responsiveness</i> (respon yang rendah)	<i>Low Warmth Nurturing</i> (pengasuhan kehangatan rendah)	1, 9, 17*	5, 13*, 21*	3
		<i>Low Communication</i> (komunikasi rendah)	6*, 14, 22	2, 10, 18	5
2	<i>High demandigness</i> (tuntutan yang tinggi)	<i>High Maturity Demand</i> (permintaan yang tinggi)	3, 11, 19	7, 15, 23	6
		<i>High Maturity In Control</i> (pengendalian yang tinggi)	8*, 16, 24*	4*, 12, 20	3
Jumlah					17

Catatan: aitem yang bertanda * merupakan aitem gugur

2. Reliabilitas

Pengukuran yang reliabel yaitu pengukuran yang dapat menghasilkan data dengan tingkat reliabilitasnya yang tinggi (Saifuddin, 2020: 191). Menurut Suharsimi Arikunto (2000: 144), ada berbagai teknik mencari reliabilitas yaitu dengan rumus *Spearman-Brown*, rumus *Flanagan*, rumus *Rulon*, rumus *K-R.20*, rumus *K-R.21*, rumus *Hoyt*, dan rumus *Alpha*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dengan bantuan SPSS dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan ketentuan:

Jika nilai Alpha Cronbach $\geq 0,6$ maka angket dikatakan reliabel.

Jika nilai Alpha Cronbach $\leq 0,6$ maka angket dikatakan tidak reliabel.

Sejalan dengan Aiken (Purwanto, 2015: 196), yang menjelaskan bahwa statistik yang reliabel yaitu jika hasil perhitungan reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* menunjukkan angka minimal 0,65. Berikut hasil uji reliabilitas dari setiap variabel yang telah diujikan dengan bantuan *software SPSS 24.0 for windows*.

a) Kecerdasan Emosi

Tabel 3. 8 Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.957	54

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan hasil bahwa uji reliabilitas skala kecerdasan emosi adalah 0,957 yang menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki nilai *alpha cronbach* $\geq 0,6$ sehingga dapat dikatakan reliabel.

b) Pola Asuh Otoriter

Tabel 3. 9 Uji Reliabilitas Pola Asuh Otoriter

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.839	17

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan hasil bahwa uji reliabilitas skala pola asuh otoriter adalah 0,839 yang menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki nilai *alpha cronbach* $\geq 0,6$ sehingga dapat dikatakan reliabel.

H. Analisis Data

Data yaitu keterangan mengenai variabel pada jumlah responden (Purwanto, 2015: 215). Pada penelitian ini menggunakan jenis data interval, di mana data ini berada dalam suatu interval skala dan dapat dijumlahkan (Purwanto, 2015: 218). Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis regresi, dikarenakan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bersifat asosiatif yang mana merupakan dugaan ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013: 178).

1. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk melihat data sampel berasal dari suatu populasi berdistribusi normal (Gunawan, 2018: 67). Uji normalitas data pada penelitian ini, menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* yaitu dengan menguji normalitas data yang disajikan secara individu.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mencari persamaan garis regresi pada variabel bebas terhadap variabel terikat (Gunawan, 2018: 86). Pengujian linearitas tersebut akan diujikan melalui teknik *Anova Table* pada program SPSS.

2. Uji Hipotesis

Menurut Walpole dan Myers (Gunawan, 2018: 102), hipotesis merupakan suatu pernyataan benar atau tidak, mengenai suatu populasi atau lebih. Menurut Healey (Gunawan, 2018: 103), prosedur umum dalam pengujian hipotesis terdiri dari lima langkah yaitu membuat asumsi dan disesuaikan dengan syarat pengujian, menyusun hipotesis null (H_0) dan hipotesis alternatifnya (H_a), memilih distribusi sampling dan memilih suatu taraf nyata, melakukan perhitungan dengan statistik yang sesuai dan membuat keputusan, dan menginterpretasikan hasil pengujian. Dalam penelitian ini, menggunakan uji hipotesis regresi linear sederhana.

Penggunaan regresi sederhana ini, didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2007:261). Dalam mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain, digunakan teknik statistik dengan menghitung besarnya koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang ditemukan kemudian dikalikan dengan 100% (Sugiyono, 2013: 154).

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

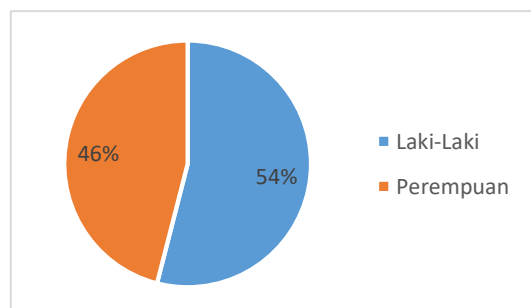
1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Purbalingga yang beralamat di Jl. Cahyana Baru, Penambongan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023, dengan pengumpulan data melalui *google form*.

2. Subjek Penelitian

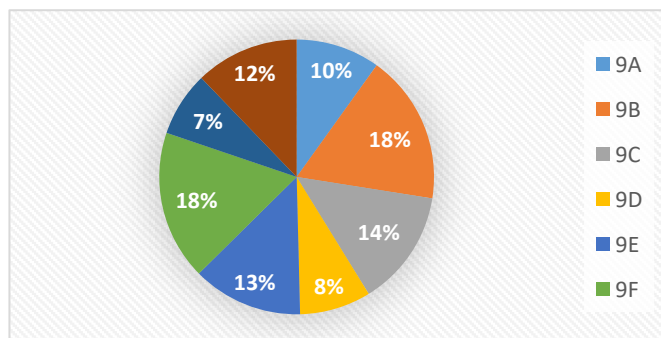
Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja atau siswa yang duduk di bangku kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Purbalingga yang berjumlah 131 orang yang terbagi dalam 8 kelas. Penyebaran instrumen penelitian menggunakan *Google Form*, data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan kelas siswa. Berikut tampilan grafik mengenai deskripsi subjek yang diperoleh:

Gambar 4. 1 Grafik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan pada gambar 4.1 dapat diketahui terdapat 131 subjek dalam penelitian ini, yang di dominasi oleh siswa berjenis kelamin laki-laki. Terdapat 54% atau 71 subjek berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 46% atau 60 subjek berjenis kelamin perempuan. Dapat disimpulkan, selisish antara subjek laki-laki dan subjek perempuan adalah 11 orang.

Gambar 4. 2 Grafik Subjek Berdasarkan Kelas



Berdasarkan pada gambar 4.2 dapat diketahui bahwa subjek di kelas 9A sebanyak 10% atau 13 siswa, subjek di kelas 9B sebanyak 17% atau 23 siswa, subjek di kelas 9C sebanyak 14% atau 18 siswa, untuk kelas 9D sebanyak 8% atau 11 siswa, kelas 9E sebanyak 13% atau 17 siswa, kelas 9F sebanyak 18% atau 23 siswa, kelas 9G sebanyak 8% atau 10 siswa, sedangkan untuk kelas 9H sebanyak 12% atau 16 siswa. Dapat disimpulkan bahwa subjek terbanyak dalam penelitian ini adalah subjek di kelas 9B dan 9F dengan jumlah subjek masing-masing 23 siswa.

3. Kategorisasi Variabel Penelitian

Tabel 4. 3 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kecerdasanemosi	131	49	154	203	172.76	10.432
polaasuhotoriter	131	23	45	68	52.26	3.769
Valid N (listwise)	131					

Tabel deskripsi data tersebut memberikan hasil bahwa pada variabel Y (kecerdasan emosi) memperoleh data *minimum* yaitu 154 dan data *maximum* 203 dengan nilai mean 172,76 dan *std.deviation* 10,432 sedangkan hasil data variabel X (pola asuh otoriter) memperoleh data *minimum* 45 dan *maximum* 68 dengan *mean* 52,26 serta *std.deviation* 3,769. Dari data diatas dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Kategori Skor Variabel Kecerdasan Emosi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < M - 1SD$	$\leq 162,328$	Rendah
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$162,328 \leq X \leq 187,192$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$\geq 187,192$	Tinggi

Kategori rumusan di atas dapat dilihat dari skor skala kecerdasan emosi pada siswa kelas IX SMPN 4 Purbalingga yang dinyatakan memiliki kecerdasan emosi tinggi atau positif apabila skor lebih besar dari 187,192 dinyatakan sedang atau cukup apabila skor diantara 162,328-187,192 dan dikatakan rendah jika skor menunjukkan hasil $\leq 162,328$. Berdasarkan tabel tersebut, maka hasil yang diperoleh siswa kelas IX di SMPN 4 Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Distribusi Kecerdasan Emosi

		kecerdasanemosi			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	rendah	12	9.2	9.2	9.2
	sedang	104	79.4	79.4	88.5
	tinggi	15	11.5	11.5	100.0
	Total	131	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa terdapat tiga kategori skor dalam skala kecerdasan emosi pada siswa kelas IX SMPN 4 Purbalingga dengan kategori tinggi 11,5% sebanyak 15 siswa, pada kategori sedang dengan 79,4% sebanyak 104 siswa, dan kategori rendah dengan 9,2% sebanyak 12 siswa. Maka dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi siswa di kelas IX SMPN 4 Purbalingga berada pada kategori sedang.

Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Variabel Pola Asuh Otoriter

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < M - 1SD$	$\leq 48,491$	Rendah
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$48,491 \leq X \leq 56,029$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$\geq 56,029$	Tinggi

Kategori di atas dapat dilihat skor pola asuh otoriter orangtua pada siswa kelas IX SMPN 4 Purbalingga dinyatakan memiliki pola asuh otoriter tinggi atau positif apabila skor lebih besar dari 48,491 dinyatakan kategori sedang atau cukup apabila memperoleh skor diantara 48,491-56,029 dan dinyatakan kategori rendah atau negatif apabila skor di bawah 48,491. Berdasarkan tabel tersebut, maka hasil yang diperoleh siswa kelas IX SMPN 4 Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Distribusi Pola Asuh Otoriter

		polaasuhotoriter			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	rendah	7	5.3	5.3	5.3
	sedang	101	77.1	77.1	82.4
	tinggi	23	17.6	17.6	100.0
	Total	131	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui bahwa terdapat tiga kategori skor skala pola asuh otoriter orangtua pada siswa kelas IX SMPN 4 Purbalingga dengan kategori tinggi 17,6% yang menunjukkan bahwa sebanyak 23 siswa memiliki kecenderungan pola asuh otoriter dari orangtua yang tinggi, pada kategori sedang dengan 77,1% yang menunjukkan sebanyak 101 siswa memiliki kecenderungan pola asuh otoriter dari orangtua sedang, sedangkan untuk kategori rendah dengan 5,3% yang menunjukkan bahwa sebanyak 7 siswa memiliki kecenderungan pola asuh otoriter dari orangtua yang rendah.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel pola asuh otoriter orangtua dan kecerdasan emosi anak memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada program *SPSS 24.0 For Windows*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada data berikut ini.

Tabel 4. 8 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		131
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.68628647
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069

Negative	- .058
Test Statistic	.069
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{a,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa skor *Z Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,069 dengan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data telah memenuhi syarat distribusi normal karena nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear atau tidak antar variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Anova Table* pada program *SPSS 24.0 For Windows*. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
kecerdasanemosi * polaasuhotoriter	Between	(Combined)	5671.732	18	315.096	4.164	.000
	Groups	Linearity	4338.960	1	4338.960	57.335	.000
		Deviation from Linearity	1332.772	17	78.398	1.036	.426
	Within Groups		8475.932	112	75.678		
	Total		14147.664	130			

Berdasarkan output tabel ANOVA di atas dapat diketahui bahwa nilai F pada kolom *deviation from linearity* sebesar 1,036 dan signifikansi 0,05 (5%) dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,426. Dengan demikian, nilai *Sig.(2-tailed)* tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat linear.

C. Uji Hipotesis

Rumusan hipotesis yang akan diuji pada penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja sebagai (H_a), dan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi siswa sebagai (H_o). Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program *SPSS 24.0 For Windows*, diketahui hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Signifikansi dengan Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4338.960	1	4338.960	57.064	.000 ^b
	Residual	9808.704	129	76.036		
	Total	14147.664	130			

a. Dependent Variable: kecerdasanemosi

b. Predictors: (Constant), polaasuhotoriter

Berdasarkan tabel di atas bahwasanya nilai regresi linear sederhana pola asuh otoriter terdapat kecerdasan emosi siswa sebesar 57.064 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05

(5%), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja di SMPN 4 Purbalingga. Dari hasil perhitungan regresi linear tersebut, selanjutnya dirumuskan persamaan regresinya dengan tabel berikut ini:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Signifikansi dengan Uji T

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	92.669	10.630		8.717	.000
	polaasuhotoriter	1.533	.203	.554	7.554	.000

a. Dependent Variable: kecerdasanemosi

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresinya adalah $Y = a+bx = 92.669+1.533X$. persamaan ini menunjukkan bahwa harga 92.669 artinya konstanta (a) jika tidak ada penambahan profitabilitas pola asuh otoriter orang tua, maka kecerdasan emosional siswa hanya sebesar 92.669. Sementara itu, nilai 1.533 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa apabila pola asuh otoriter orang tua meningkat 1 poin, maka kecerdasan emosional akan meningkat 1.533.

Selanjutnya, untuk mencari besarnya pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja diketahui dari nilai koefisien determinasi, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (r)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	.307	.301	8.720

a. Predictors: (Constant), polaasuhotoriter

b. Dependent Variable: kecerdasanemosi

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai koefisien determinasinya atau *R Square* sebesar 0,307 (30,7%). Artinya besar pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja sebesar 30,7% dan sisanya sebesar 69,3% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja awal yang sekaligus menjadi siswa/i kelas IX di SMPN 4 Purbalingga, sebanyak 131 siswa dari total keseluruhan 248 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja di SMPN 4 Purbalingga.

Ditinjau dari hasil skor data variabel pola asuh otoriter menunjukkan bahwa pada bagian *range* 23, pada bagian skor *minimum* 45, pada bagian skor *maximum* 68, pada bagian *mean* 52.256, pada bagian *standar deviation* 3.769. Kemudian hasil skor data variabel kecerdasan emosi menunjukkan bahwa pada bagian *range* 49, pada bagian skor *minimum* 154, pada bagian skor *maximum* 203, pada bagian *mean* 172.760, pada bagian *standar deviation*

10.432. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pola asuh otoriter menunjukkan hasil bahwa sebanyak 7 siswa dengan presentase 5,3% berada pada kategori tinggi, 101 siswa dengan presentase 77,1% menyatakan bahwa pola asuh otoriter berada pada kategori sedang. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kecerdasan emosi di SMPN 4 Purbalingga menunjukkan hasil bahwa 15 siswa dengan presentase 11,5% berada pada kategori tinggi, sebanyak 104 siswa dengan presentase 79,4% menyatakan bahwa kecerdasan emosi berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja sebesar 57.064 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 yang artinya nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh otoriter orang tua (X) terhadap kecerdasan emosional remaja (Y) di SMPN 4 Purbalingga. Kemudian dilihat dari nilai koefisien determinasinya (*R Square*) juga diketahui sebesar 30,7% dan sisanya sebesar 69,3% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2021:248) hal ini menandakan bahwa besarnya pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi tergolong dalam kategori lemah.

Pada hakekatnya, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya, mengenali dirinya sendiri, memotivasi diri sendiri dan orang lain, memiliki kepekaan, menerima perspektif dan membina hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian sejalan dengan hasil pra-survei pada bulan Juli melalui *google form* kepada siswa dan wawancara

singkat dengan guru BK, yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Adapun data yang diperoleh yaitu siswa kerap kali mengejek bahkan mengolok-olok teman lainnya sehingga menyebabkan pertengkaran ataupun menangis, ada siswa yang justru pendiam dan kurang bersosialisasi dengan temannya, adapun siswa yang sering membolos dan hanya berangkat disaat ujian saja. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi beberapa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Sejalan dengan hal tersebut, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 153, yang menjelaskan mengenai kesabaran, yang mana sabar merupakan bagian dari pengelolaan emosi yang termasuk dalam salah satu aspek dari kecerdasan emosi.

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar ” (QS Al-Baqarah (2) :153)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa shalat dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Sabar dalam konteks ini merujuk pada berbagai aktivitas, seperti sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam menghadapi musibah, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Dijelaskan pada penutup ayat yang menegaskan bahwa Allah senantiasa membersamai hambanya yang sabar dan menyertakan

Allah di setiap langkahnya. Maka, manusia harus terus berjuang dan tidak boleh berpangku tangan pada kesedihan yang dialaminya.

Berdasarkan teori menurut Goleman (2016: 265-280) dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Di mana dalam hal ini keluarga khususnya orang tua menjadi faktor utama dan berperan penting dalam pengenalan emosi anak sejak bayi. Orang tua juga bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun emosional, tak terkecuali pada penerapannya dalam hal pola asuh. Penerapan pola asuh yang tepat akan membantu proses tumbuh kembang anak. Salah satu gaya pengasuhan yang disoroti dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan otoriter.

Baumrind (Santrock, 2012: 290) mengutarakan bahwa, pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orang tua mengharuskan anak untuk patuh, tidak menerima pendapat anak, serta membuat batasan dan kendali yang tegas tanpa memberikan penjelasan pada anak. Hal tersebut sesuai dengan aspek menurut teori Baumrind yang mana dalam penerapannya pola asuh otoriter ini cenderung bersifat kurang hangat dengan ditunjukkan dengan respon orang tua yang rendah, serta adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua terhadap anak. Merujuk pada data yang ditemukan di lapangan bahwasanya orang tua kurang memberikan perhatiannya kepada anak, mereka cenderung sibuk bekerja dan kurangnya komunikasi yang intens diantara keduanya, orang tua tidak

meluangkan waktu bersama anak, dan memahami perasaannya. Selain itu, orang tua juga cenderung menuntut kepada anak dalam hal akademik.

Sejalan dengan hal tersebut, ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dikemukakan oleh Mindel (Walker dalam Nufus dan Adu, 2020:25), beberapa diantaranya yaitu budaya setempat yang meliputi norma, aturan, dan adat serta budaya yang berkembang di suatu daerah, dapat mempengaruhi perbedaan penerapan pola asuh orang tua yang satu dengan yang lain. Selanjutnya, status ekonomi orang tua akan berpengaruh terhadap pengasuhan di mana orang tua akan berusaha memenuhi kebutuhan sesuai dengan keadaan ekonominya. Hal ini terlihat dari rata-rata pekerjaan orang tua atau wali murid di SMPN 4 Purbalingga yaitu bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, karyawan swasta, dan tidak sedikit dari mereka yang kurang meluangkan waktu bersama anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Candra (2021), yang membahas mengenai gambaran kecerdasan emosional pada remaja awal pada jenjang SMP di kota Bogor, yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik usia, jenis kelamin, dan posisi dalam keluarga serta gambaran tingkat kecerdasan emosional pada anak remaja awal usia 12-16 tahun di SMP Negeri 7 Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 82 responden (80%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, dengan 41 subjek berjenis kelamin perempuan, dan sebanyak 29 subjek menempati posisi dalam keluarga sebagai anak bungsu.

Analisis penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gusra (2020), yang membahas mengenai pengaruh pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku sosial siswa SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif regresi, dengan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku sosial siswa SMK. Ditunjukkan pada hasil uji hipotesis didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,279 > 4,09$) dengan koefisien determinasinya 12,2% dengan sisa 87,8% dipengaruhi faktor lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai pola asuh otoriter dan merupakan penelitian kuantitatif regresi. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut adalah siswa SMK sedangkan yang menjadi subjek penelitian penulis adalah siswa SMP.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2022) dengan bahasan mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku anak usia dini, memperoleh hasil bahwa nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $2,137 \geq 2,042$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan, maka artinya pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap perilaku anak usia dini yang berada pada tingkatan rendah yaitu dengan *R Square* sebesar 0,349 yang artinya variabel X mempengaruhi variabel Y sebesar 34,9% dengan sampel sebanyak 33 anak usia dini. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai pola asuh otoriter, dengan perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian.

Terkait hal tersebut, Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim(66):6)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat 6 dalam surah At-Tahrim menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Artinya, orang tua bertanggung jawab penuh terhadap anak, pasangan masing-masing, serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Ungkapan kalimat manusia merupakan bahan bakar dari api neraka, dipahami dalam konteks manusia akan terbakar dengan sendirinya atas perbuatan mereka selama di dunia. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras dalam artian mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka, dengan begitu hati mereka tidak merasakan iba dan belas kasih.

Pada pola asuh otoriter, seringkali identik dengan cara pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman pada anak. Hubungan antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik atau berlawanan (Djamarah, 2020:60). Pola asuh otoriter memiliki dampak positif dan negatif, namun lebih cenderung menjadikan anak

kurang bertanggung jawab atas perasaan dan perbuatannya. Sehingga, dapat memungkinkan anak rentan terhadap stres serta mudah terjerumus pada hal-hal negatif. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurany, dkk. (2022), yang membahas mengenai pengungkapan emosi dan depresi orangtua di kalangan remaja, sebagai peran mediasi regulasi emosi dengan subjek sebanyak 212 remaja, menunjukkan hasil bahwa regulasi emosi remaja memediasi secara penuh hubungan antara ekspresi emosi ibu dan depresi. Penelitian tersebut mengindikasikan pentingnya regulasi emosi remaja serta memberikan alternatif penjelasan mengenai dinamika hubungan antara ayah, ibu dan remaja.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jannah, dkk. (2022), yang meneliti mengenai pola asuh dan depresi di kalangan siswa terkait peran mediasi harga diri. Menunjukkan hasil bahwa sebanyak 555 responden siswa SMA 4 Bekasi, adanya pengaruh langsung yang signifikan dari pola asuh terhadap depresi. Penelitian tersebut mengindikasikan pentingnya menerapkan pola asuh yang positif terhadap anak, serta membangun harga diri remaja agar terhindari dari resiko depresi.

Hal ini turut serta mempengaruhi anak dalam pengembangan kecerdasan emosionalnya. Konsep kecerdasan emosional selaras dengan teori psikologi dalam paradigma kognitif menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam hal ini kecerdasan emosi tidak semata-mata dimiliki oleh setiap manusia, selain dipengaruhi oleh faktor hereditas (keturunan), kecerdasan emosi juga melalui proses pengembangan serta pembelajaran

dengan observasi dan peniruan di lingkungan sekitar. Teori belajar sosial dari Bandura, didasarkan pada konsep saling menentukan, tanpa penguatan, dan pengaturan diri/ berfikir (Alwisol, 2009:283).

Tujuan dari penelitian ini sudah terpenuhi yaitu untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja khususnya di SMPN 4 Purbalingga dengan dibuktikan berdasarkan realita data di lapangan. Di mana dalam hal ini kecerdasan emosi siswa berada dalam kategori sedang. Sehingga, perlunya kesadaran dari diri sendiri serta dukungan dari berbagai pihak khususnya dalam keluarga dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan emosi anak. Sehingga anak mampu berproses, beradaptasi, dan bersosialisasi dalam menjalani masa perkembangan remaja dan fase kehidupan.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan penelitian ini, tidak terlepas dari adanya keterbatasan atau kelemahan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain, yang pertama ditinjau dari penjabaran aitem-aitem pada skala pola asuh otoriter dalam penelitian ini memiliki kelemahan dalam mengukur variabel. Kedua, data didapat melalui *daring* atau *online* yang disebarluaskan melalui *google form*, sehingga memungkinkan terjadinya bias karena peneliti tidak bisa mengontrol secara langsung. Ketiga, penelitian ini hanya menjadikan kelas IX sebagai sampel penelitian dengan mempertimbangkan kondisi bahwa kelas IX merupakan kelas akhir di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki kesibukan menjelang ujian kelulusan. Keempat, adanya kemungkinan faktor-faktor yang lain dalam mempengaruhi kecerdasan

emosional remaja. Sehingga, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain, agar nantinya dapat mengetahui pengaruh rendah, sedang, maupun tinggi dalam kaitannya dengan kecerdasan emosi remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis pada setiap indikator kedua variabel yaitu pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja di SMPN 4 Purbalingga adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja sebesar 57.064 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 yang artinya nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh otoriter orang tua (X) terhadap kecerdasan emosional remaja (Y) di SMPN 4 Purbalingga. Kemudian dilihat dari nilai koefisien determinasinya (*R Square*) juga diketahui sebesar 30,7% dan sisanya sebesar 69,3% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja di SMPN 4 Purbalingga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian dengan mengkaji literatur mengenai pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi serta mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada remaja.

2. Orang Tua

Kepada orang tua sebagai peran utama dan pihak yang paling dekat dengan kehidupan anak di rumah, diharapkan dapat menciptakan iklim keluarga yang harmonis dan mengupayakan peran keluarga secara optimal dengan menerapkan pola pengasuhan efektif sesuai dengan usia dan kondisi anak, agar anak mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

3. Remaja

Diharapkan remaja mampu mengasah keterampilan emosionalnya serta mampu beradaptasi dengan lingkungan agar dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Y. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019. *Skripsi*.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Arikunto, S. (2000). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Chandra, A. P., & Yuliastati, Y. (2021). Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) pada Anak Remaja Awal Usia 12-16 Tahun di SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021. *Diploma Tesis*.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosda Karya.
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosda Karya.
- Djamarah, S .B. (2020). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga: upaya membangun citra membentuk pribadi anak*. Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ (Terjemahan T.Hermaya)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman. D (2000). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Gunung Mulia.
- Gunawan, M. A. (2018). *Statistik penelitian bidang pendidikan, psikologi, dan sosial*. Parama Publishing.
- Gusra, F. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perilaku sosial siswa di SMK Negeri 1 Padang Panjang. *Skripsi*.
- Hikmah, S. (2015). *Psikologi perkembangan (tinjauan dalam perspektif Islam)*. Karya Abadi Jaya.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171-181. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Izzaty, R. E., & Ayriza, Y. (2021). Parental bonding as a predictor of hope in adolescents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 77-90. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7981>

- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 39-50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Muamanah, S. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abungsurakarta Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*.
- Nadhilla. (2018). Hubungan antara kelekatan orang tua pada anak dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. *Skripsi*.
- Nufus, H., & Adu, L. (2020). *Pola asuh berbasis qalbu dan perkembangan belajar anak*. LP2M IAIN Ambon.
- Nurany, P. N., Adiyanti, M. G., & Hassan, Z. (2022). Parental expressed emotions and depression among adolescents: The mediating role of emotion regulation. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 195-210. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.12556>
- Nurlaily, T. H., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan cyberbullying yang dimediasi oleh kecerdasan emosional (emotional intelligence) pada remaja di kota bandung. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 51-64.
- Purwanto. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Rohmah, F. M. A. (2022). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku anak usia dini di dusun III desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kampar Riau. *Skripsi*.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Prenadamedia Group.
- Samsi, Y. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin. *Skripsi*.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed method, serta research & development)*. Pusaka.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development: perkembangan masa hidup jilid 1*. Erlangga.
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan emosional dalam perspektif al-qur'an. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 10(1), 21-38. <https://doi.org/10.56745/js.v10i1.17>

- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an jilid 1*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an jilid 14*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya*. PT Bumi Aksara.
- Supriyadi. (2018). *Pengaruh metode pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil pembelajaran*. PT Nasya Expanding Management.
- Syahrul & Nurhafizah. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19. *Jurnal BasicEdu*, 5(2), 683-696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137. <http://dx.doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Thoha, M., & Taufikkurrahman. (2016). *Aktualisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Manajemen Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi*. Duta Media Publishing.
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2017). Religiositas, kecerdasan emosi, dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182-193. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. PT Elex Media Komputindo.
- Ubaid, U.A. (2012). *Sabar dan syukur gerbang kebahagiaan di dunia dan akhirat*. Amzah.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional*. Scopindo Media Pustaka.
- Yusuf, S. 2019. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print

PENELITIAN POLA ASUH OTORITER DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. SKALA POLA ASUH OTORITER

ASPEK	INDIKATOR	ITEM		JUMLAH
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Low responsiveness</i> (respon yang rendah)	1. <i>Low Warmth Nurturing</i> (pengasuhan kehangatan rendah)	1, 9, 17	5, 13, 21	6
	2. <i>Low Communication</i> (komunikasi rendah)	6, 14, 22	2, 10, 18	6
<i>High demandiness</i> (tuntutan yang tinggi)	1. <i>High Maturity Demand</i> (permintaan yang tinggi)	3, 11, 19	7, 15, 23	6
	2. <i>High Maturity In Control</i> (pengendalian yang tinggi)	8, 16, 24	4, 12, 20	6
Jumlah				24

B. SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

ASPEK	INDIKATOR	ITEM		JUMLAH
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
Kesadaran Diri	1. Mengenali emosi diri	1, 31	16, 46	4
	2. Memahami batas kemampuan diri	17, 47	2, 32	4
	3. Memiliki kepercayaan diri yang kuat	3, 33	18, 48	4
Pengaturan Diri	1. Dapat mengelola emosi	19, 49	4, 34	4
	2. Peka dan bertanggung jawab atas kinerja pribadi	5, 35	20, 50	4
	3. Mampu bangkit dari tekanan emosi	21, 51	6, 36	4
Motivasi	1. Dorongan bergerak mencapai tujuan	7, 37	22, 52	4
	2. Berinisiatif dan bertindak secara efektif	23, 53	8, 38	4
	3. Pantang menyerah kendati mengalami kegagalan	9, 39	24, 54	4

Empati	1. Peka terhadap perasaan oranglain	25, 55	10, 40	4
	2. Memahami perspektif atau pendapat orang lain	11, 41	26, 56	4
	3. Menumbuhkan hubungan saling percaya	27, 57	12, 42	4
Keterampilan Sosial	1. Menangani emosi dengan baik dalam ruang public	13, 43	28, 58	4
	2. Membangun interaksi yang baik dengan orang lain	29, 59	14, 44	4
	3. Kemampuan bekerjasama dalam tim	15, 45	30, 60	4
Jumlah				60

Lampiran 2 Skala Uji Coba

Assalamualaikum Wr. Wb

Perkenalkan saya Eling Diar Oktaviani (1807016066) mahasiswa psikologi UIN Walisongo, bermaksud melakukan penelitian untuk memnuhi tugas akhir skripsi saya. Dengan kriteria responden adalah siswa/i kelas IX di SMPN 4 Purbalingga.

Untuk itu, mohon bantuan untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan kondisi anda melalui pemilihan jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- SS = Sangat Sesuai (apabila pernyataan yang anda baca, sangat sesuai dengan kondisi yang anda alami)
- S = Sesuai (apabila pernyataan yang anda baca, sesuai dengan kondisi yang anda alami)
- TS = Tidak Sesuai (apabila pernyataan yang anda baca, kurang sesuai dengan kondisi yang anda alami)
- STS = Sangat Tidak Sesuai (apabila pernyataan yang anda baca, sama sekali tidak sesuai dengan kondisi yang anda alami)

Diharapkan mengisi dengan teliti dan hati-hati sehingga tidak ada jawaban yang terlewat. Tidak ada jawaban benar maupun salah. Setiap data yang dikirimkan hanya untuk kebutuhan penelitian dan terjaga kerahasiaannya.

Terimakasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb

A. SKALA POLA ASUH OTORITER

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika melakukan kesalahan, orang tua akan membentak saya				
2.	Orang tua selalu menanyakan kabar saya				
3.	Orangtua menuntut saya memperoleh nilai yang tinggi				
4.	Orang tua membebaskan saya berteman dengan siapa saja				
5.	Ketika salah, orang tua selalu menasehati saya				
6.	Orang tua tidak pernah menanyakan perasaan saya				
7.	Orang tua tidak menuntut saya mendapat nilai tinggi				
8.	Orang tua membatasi saya bergaul dengan teman-teman				
9.	Ketika saya mendapat nilai bagus, orang tua bersikap biasa saja				
10.	Saya diberi kesempatan untuk berpendapat oleh orang tua				
11.	Orang tua memaksa saya mengikuti bimbingan belajar dengan waktu yang padat				
12.	Ketika waktu luang, orang tua membiarkan saya mencari hiburan				
13.	Orang tua selalu memberikan hadiah jika nilai saya bagus				
14.	Orang tua saya tidak memberikan kesempatan berpendapat				
15.	Orang tua membebaskan saya memilih bimbingan belajar yang diinginkan				
16.	Saat waktu luang, orang tua saya menyarankan untuk belajar				
17.	Orang tua tidak memiliki waktu				

	untuk bepergian bersama				
18.	Jika salah, orang tua selalu menjelaskan letak kesalahan saya				
19.	Ketika sakit, orang tua saya mengharuskan saya tetap berangkat ke sekolah				
20.	Orang tua membebaskan saya memilih kegiatan yang di sukai				
21.	Seriap akhir pekan, saya selalu bertamasya dengan keluarga				
22.	Ketika salah, orang tua tidak menjelaskan letak kesalahan saya				
23.	Ketika sakit, orang tua saya mengizinkan saya untuk istirahat di rumah				
24.	Apapun yang saya lakukan, harus sesuai persetujuan orang tua				

B. SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menyadari apa yang saya rasakan				
2.	Saya kurang tertarik dengan membaca buku				
3.	Saya mampu mengembangkan bakat yang di miliki				
4.	Saya sulit merasa tenang, ketika sedang marah				
5.	Saya lebih memilih menyelesaikan tugas dahulu kemudian bermain				
6.	Ketika marah, saya sering merusak sesuatu				
7.	Saya yakin dapat menggapai cita-cita saya				

8.	Saya selalu gegabah dalam mengambil keputusan				
9.	Saya adalah orang yang tidak mudah menyerah				
10.	Saya kurang memahami perasaan orang lain				
11.	Saya menghargai pendapat teman saya				
12.	Saya akan membantu ketika disuruh saja				
13.	Saya bukan orang pendendam				
14.	Saya memilih menghindari saat bertemu orang baru				
15.	Saya mampu menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu				
16.	Saya kurang bisa menyadari perasaan saya				
17.	Saya terbuka terhadap informasi baru				
18.	Saya merasa tidak memiliki keahlian dalam bidang apapun				
19.	Saat keadaan marah, saya mampu mengendalikan ucapan saya				
20.	Saya lebih senang bermain daripada mengerjakan tugas				
21.	Saat marah, saya cepat menenangkan diri				
22.	Saya ragu dapat mencapai impian saya				
23.	Saya berpikir dahulu sebelum mengambil keputusan				
24.	Saya merasa ingin menyerah				
25.	Saya memahami apa yang dirasakan teman saya				
26.	Saya kurang setuju jika terdapat perbedaan pendapat dengan teman saya				

27.	Saya dapat mengetahui orang lain membutuhkan bantuan, meskipun ia belum mengatakannya				
28.	Terkadang, saya perlu untuk membalas perbuatan jahat				
29.	Saya akan menyapa terlebih dahulu jika bertemu teman baru				
30.	Saya lebih fokus mengerjakan tugas individu daripada tugas kelompok				
31.	Saya mudah untuk mengungkapkan yang di rasakan				
32.	Ketika saya tidak paham, saya memilih diam dan tidak peduli				
33.	Saya yakin pada kemampuan yang di miliki				
34.	Saya sering merasa kesal, namun tidak tau penyebabnya				
35.	Jika saya salah, saya akan meminta maaf dahulu				
36.	Tidak mudah bagi saya untuk memaafkan kesalahan orang lain				
37.	Saya bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita				
38.	Saya tidak bisa mempertimbangkan segala sesuatunya				
39.	Saya menghargai setiap usaha saya, meskipun hasilnya kurang sesuai				
40.	Ketika teman menangis, saya akan diam saja				
41.	Saya senang mendengarkan pendapat orang lain				
42.	Saya bersikap acuh kepada teman yang membutuhkan bantuan				
43.	Ketika teman mengejek saya, saya lebih memilih untuk tidak				

	peduli				
44.	Saya akan diam saja ketika melihat teman saya bertengkar				
45.	Saya mampu bekerjasama dalam kelompok				
46.	Sulit bagi saya untuk mengungkapkan yang di rasakan				
47.	Saya selalu bertanya jika ada materi pelajaran yang tidak dimengerti				
48.	Saya meragukan diri saya				
49.	Saya menyadari alasan saya marah				
50.	Saya enggan mengakui kesalahan, dan meminta maaf				
51.	Saya dapat memaafkan orang-orang yang sudah menghina saya				
52.	Saya pasrah dengan takdir saya				
53.	Saya memikirkan konsekuensi (akibat) dari keputusan saya				
54.	Saya tidak puas dengan hasil usaha saya saat ini				
55.	Saat ada teman yang menangis, saya berusaha menenangkannya				
56.	Saya lebih suka didengarkan daripada mendengarkan				
57.	Saya bersedia membantu teman yang kesulitan				
58.	Jika saya diejek teman, saya akan membalasnya dengan lebih semangat				
59.	Jika ada teman yang berkelahi, saya akan melerainya				
60.	Saya kurang bisa bekerjasama dalam tim				

Lampiran 3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

A. SKALA POLA ASUH OTORITER

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	32.4667	51.154	.419	.832
X02	33.1667	51.385	.481	.829
X03	32.6667	47.816	.569	.823
X05	33.5667	52.668	.524	.829
X07	32.8000	50.855	.400	.834
X09	32.6333	51.206	.326	.840
X10	32.8667	52.189	.426	.832
X11	33.0333	48.654	.563	.824
X12	33.1667	53.316	.328	.836
X14	33.0667	51.857	.480	.830
X15	33.0000	50.483	.480	.829
X16	32.1667	53.316	.328	.836
X18	33.3000	52.631	.422	.832
X19	32.9333	49.444	.454	.831
X20	33.5667	52.047	.452	.831
X22	32.9000	52.714	.464	.831
X23	33.2333	50.461	.545	.826

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	17

B. SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	154.9333	614.685	.642	.956
Y02	155.8000	618.510	.337	.957
Y03	155.2667	611.030	.584	.956
Y04	156.3000	605.872	.550	.957
Y05	155.3000	603.528	.686	.956
Y06	155.2000	612.648	.418	.957
Y07	154.9667	618.033	.601	.957
Y08	155.6667	606.713	.535	.957
Y09	155.2333	607.426	.666	.956
Y10	155.6667	611.333	.455	.957
Y11	154.8667	618.120	.576	.957
Y12	155.3000	614.148	.480	.957
Y13	155.3667	605.137	.590	.956
Y14	155.3667	608.861	.556	.957
Y15	155.1000	612.783	.704	.956
Y16	155.9667	602.240	.655	.956
Y17	155.4000	612.386	.546	.957
Y18	155.5333	606.326	.503	.957
Y19	155.6000	601.697	.606	.956
Y20	156.0000	614.690	.337	.958
Y21	155.7000	596.148	.761	.956
Y22	155.6333	597.482	.714	.956
Y23	154.9667	620.516	.437	.957
Y24	155.6333	593.620	.678	.956
Y25	155.3667	617.964	.356	.957
Y26	155.4667	620.395	.330	.957
Y27	155.2333	615.495	.447	.957
Y28	155.6000	597.834	.772	.956
Y30	156.2333	609.564	.439	.957
Y32	155.3667	613.137	.431	.957
Y33	155.1000	614.783	.572	.957

Y34	156.2667	590.409	.813	.955
Y35	154.9000	618.507	.413	.957
Y36	155.5333	600.809	.637	.956
Y37	154.9667	614.999	.575	.957
Y38	155.7000	605.183	.646	.956
Y39	154.8333	623.178	.329	.957
Y40	154.9333	616.892	.431	.957
Y41	155.0667	618.409	.550	.957
Y42	154.9667	618.378	.424	.957
Y44	155.0000	612.690	.493	.957
Y46	156.0333	600.102	.594	.956
Y47	155.2667	616.064	.394	.957
Y48	155.7667	589.151	.730	.956
Y49	155.5333	604.395	.668	.956
Y51	155.4000	603.145	.623	.956
Y52	155.8667	604.878	.509	.957
Y53	155.0333	621.689	.366	.957
Y54	155.9333	608.892	.503	.957
Y55	154.8333	617.937	.428	.957
Y56	155.6000	605.903	.562	.956
Y57	154.9000	619.955	.506	.957
Y58	155.2000	613.683	.457	.957
Y59	155.0000	621.655	.329	.957

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.957	54

Lampiran 4 Skala Penelitian

SKALA PENELITIAN

Assalamualaikum wr wb

Perkenalkan saya Eling Diar Oktaviani (1807016066) mahasiswa psikologi UIN Walisongo, bermaksud melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir skripsi saya. Dengan kriteria responden adalah siswa/i kelas IX di SMPN 4 Purbalingga.

Untuk itu, mohon bantuan untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan kondisi anda melalui pemilihan jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- SS = Sangat Sesuai (apabila pernyataan yang anda baca, sangat sesuai dengan kondisi yang anda alami)
- S = Sesuai (apabila pernyataan yang anda baca, sesuai dengan kondisi yang anda alami)
- TS = Tidak Sesuai (apabila pernyataan yang anda baca, kurang sesuai dengan kondisi yang anda alami)
- STS = Sangat Tidak Sesuai (apabila pernyataan yang anda baca, sama sekali tidak sesuai dengan kondisi yang anda alami)

Diharapkan mengisi dengan teliti dan hati-hati sehingga tidak ada jawaban yang terlewat.

Tidak ada jawaban benar maupun salah. Setiap data yang dikirimkan hanya untuk kebutuhan penelitian dan terjaga kerahasiaannya.

Terimakasih

Wassalamualaikum wr wb

A. SKALA POLA ASUH OTORITER

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika melakukan kesalahan, orang tua akan membentak saya				
2.	Orang tua selalu menanyakan kabar saya				
3.	Orangtua menuntut saya memperoleh nilai yang tinggi				
4.	Ketika salah, orang tua selalu menasehati saya				
5.	Orang tua tidak menuntut saya mendapat nilai tinggi				
6.	Ketika saya mendapat nilai bagus, orang tua bersikap biasa saja				
7.	Saya diberi kesempatan untuk berpendapat oleh orang tua				
8.	Orang tua memaksa saya mengikuti bimbingan belajar dengan waktu yang padat				
9.	Ketika waktu luang, orang tua membiarkan saya mencari hiburan				
10.	Orang tua saya tidak memberikan kesempatan berpendapat				
11.	Orang tua membebaskan saya memilih bimbingan belajar yang diinginkan				
12.	Saat waktu luang, orang tua saya menyarankan untuk belajar				
13.	Jika salah, orang tua selalu menjelaskan letak kesalahan saya				
14.	Ketika sakit, orang tua saya mengharuskan saya tetap berangkat ke sekolah				
15.	Orang tua membebaskan saya memilih kegiatan yang di sukai				
16.	Ketika salah, orang tua tidak menjelaskan letak kesalahan saya				

17.	Ketika sakit, orang tua saya mengizinkan saya untuk istirahat di rumah				
-----	--	--	--	--	--

B. SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menyadari apa yang saya rasakan				
2.	Saya kurang tertarik dengan membaca buku				
3.	Saya mampu mengembangkan bakat yang di miliki				
4.	Saya sulit merasa tenang, ketika sedang marah				
5.	Saya lebih memilih menyelesaikan tugas dahulu kemudian bermain				
6.	Ketika marah, saya sering merusak sesuatu				
7.	Saya yakin dapat menggapai cita-cita saya				
8.	Saya selalu gegabah dalam mengambil keputusan				
9.	Saya adalah orang yang tidak mudah menyerah				
10.	Saya kurang memahami perasaan orang lain				
11.	Saya menghargai pendapat teman saya				
12.	Saya akan membantu ketika disuruh saja				
13.	Saya bukan orang pendendam				
14.	Saya memilih menghindar saat bertemu orang baru				
15.	Saya mampu menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu				

16.	Saya kurang bisa menyadari perasaan saya				
17.	Saya terbuka terhadap informasi baru				
18.	Saya merasa tidak memiliki keahlian dalam bidang apapun				
19.	Saat keadaan marah, saya mampu mengendalikan ucapan saya				
20.	Saya lebih senang bermain daripada mengerjakan tugas				
21.	Saat marah, saya cepat menenangkan diri				
22.	Saya ragu dapat mencapai impian saya				
23.	Saya berpikir dahulu sebelum mengambil keputusan				
24.	Saya merasa ingin menyerah				
25.	Saya memahami apa yang dirasakan teman saya				
26.	Saya kurang setuju jika terdapat perbedaan pendapat dengan teman saya				
27.	Saya dapat mengetahui orang lain membutuhkan bantuan, meskipun ia belum mengatakannya				
28.	Terkadang, saya perlu untuk membalas perbuatan jahat				
29.	Saya lebih fokus mengerjakan tugas individu daripada tugas kelompok				
30.	Ketika saya tidak paham, saya memilih diam dan tidak peduli				
31.	Saya yakin pada kemampuan yang di miliki				
32.	Saya sering merasa kesal, namun tidak tau penyebabnya				
33.	Jika saya salah, saya akan				

	meminta maaf dahulu				
34.	Tidak mudah bagi saya untuk memaafkan kesalahan orang lain				
35.	Saya bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita				
36.	Saya tidak bisa mempertimbangkan segala sesuatunya				
37.	Saya menghargai setiap usaha saya, meskipun hasilnya kurang sesuai				
38.	Ketika teman menangis, saya akan diam saja				
39.	Saya senang mendengarkan pendapat orang lain				
40.	Saya bersikap acuh kepada teman yang membutuhkan bantuan				
41.	Saya akan diam saja ketika melihat teman saya bertengkar				
42.	Saya mampu bekerjasama dalam kelompok				
43.	Sulit bagi saya untuk mengungkapkan yang di rasakan				
44.	Saya selalu bertanya jika ada materi pelajaran yang tidak dimengerti				
45.	Saya menyadari alasan saya marah				
46.	Saya dapat memaafkan orang-orang yang sudah menghina saya				
47.	Saya pasrah dengan takdir saya				
48.	Saya memikirkan konsekuensi (akibat) dari keputusan saya				
49.	Saya tidak puas dengan hasil usaha saya saat ini				
50.	Saat ada teman yang menangis, saya berusaha menenangkannya				

51.	Saya lebih suka didengarkan daripada mendengarkan				
52.	Saya bersedia membantu teman yang kesulitan				
53.	Jika saya diejek teman, saya akan membalasnya dengan lebih semangat				
54.	Jika ada teman yang berkelahi, saya akan melerainya				

Lampiran 5 Skor Responden Penelitian

N	TOTAL EQ	TOTAL PAO
1	178	56
2	168	54
3	165	53
4	164	47
5	186	57
6	187	60
7	185	54
8	160	47
9	172	52
10	187	55
11	198	53
12	168	49
13	163	49
14	169	50
15	163	51
16	162	50
17	175	52
18	167	51
19	189	52
20	160	51
21	164	49
22	166	48
23	186	50
24	168	48
25	185	50
26	172	51
27	174	49
28	166	58
29	183	60
30	186	47
31	177	52
32	180	54
33	170	48
34	179	56
35	162	56
36	202	68
37	154	49
38	171	54
39	168	50
40	170	50
41	190	62

42	188	48
43	172	51
44	173	49
45	163	52
46	183	54
47	172	52
48	169	57
49	162	50
50	185	56
51	169	50
52	184	52
53	174	54
54	175	52
55	167	52
56	173	50
57	167	54
58	167	50
59	178	57
60	166	48
61	200	57
62	184	55
63	181	53
64	178	59
65	186	51
66	190	58
67	165	49
68	167	50
69	167	52
70	171	54
71	160	49
72	183	59
73	165	55
74	177	53
75	177	50
76	174	51
77	176	55
78	188	50
79	176	52
80	172	55
81	157	49
82	175	54
83	171	52
84	185	56
85	170	56

86	186	59
87	161	54
88	164	45
89	175	49
90	163	52
91	162	50
92	171	49
93	169	53
94	181	53
95	173	50
96	175	47
97	187	45
98	168	50
99	170	49
100	168	54
101	188	58
102	169	55
103	203	61
104	164	53
105	165	49
106	162	51
107	180	52
108	162	50
109	178	51
110	193	56
111	159	49
112	166	50
113	167	52
114	164	51
115	195	65
116	158	50
117	159	50
118	161	50
119	159	48
120	162	50
121	170	51
122	165	51
123	163	52
124	174	51
125	162	52
126	170	53
127	162	52
128	162	51
129	160	51

130	164	51
131	172	47

Lampiran 6 Deskriptif Data

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kecerdasanemosi	131	49	154	203	172.76	10.432
polaasuhotoriter	131	23	45	68	52.26	3.769
Valid N (listwise)	131					

A. PERHITUNGAN KATEGORISASI POLA ASUH OTORITER

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < M - 1SD$	$\leq 48,491$	Rendah
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$48,491 \leq X \leq 56,029$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$\geq 56,029$	Tinggi

B. PERHITUNGAN KATEGORISASI KECERDASAN EMOSI

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < M - 1SD$	$\leq 162,328$	Rendah
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$162,328 \leq X \leq 187,192$	Sedang
$X \geq M + 1SD$	$\geq 187,192$	Tinggi

Lampiran 7 Uji Asumsi dan Hipotesis

A. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		131
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.68628647
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.058
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

B. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasanemosi * polaasuhotoriter	Between	(Combined)	5671.732	18	315.096	4.164	.000
	Groups	Linearity	4338.960	1	4338.960	57.33	.000
		Deviation from Linearity	1332.772	17	78.398	1.036	.426
	Within Groups		8475.932	112	75.678		
Total		14147.664	130				

C. Uji Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	.307	.301	8.720

a. Predictors: (Constant), polaasuhoriter

b. Dependent Variable: kecerdasanemosi

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 4 PURBALINGGA
STATUS: TERAKREDITASI A
Alamat :Jl.Raya Cahyana- Penambongan .Telp.(0281) 894166 Purbalingga
Email:smpn4purbalingga@gmail.com

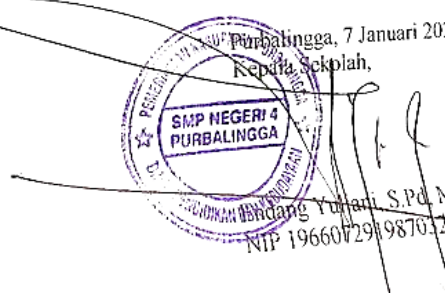
SURAT KETERANGAN
Nomor : 800 / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Endang Yuliani, S.Pd, MPd
NIP : 196607291987032002
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :
Nama : ELING DIAR OKTAVIANI
NIM : 1807016066
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Judul Penelitian : " Pengaruh Pola asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di SMP N 4 Purbalingga "

Orang tersebut di atas adalah benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 4 Purbalingga dari tanggal 3 – 7 Januari 2023.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 7 Januari 2023
Kepala Sekolah,

Endang Yuliani, S.Pd, M.Pd
NIP 196607291987032002

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Eling Diar Oktaviani

Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 10 Oktober 1999

Alamat : Perum. Abdi Negara Permai Bojanegara RT
01/RW 04, Kecamatan Padamara, Kabupaten
Purbalingga

No. HP : 0882008628073

E-mail : oktavianielingdiar@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal : a. SDN 2 Purbalingga Lor
b. SMPN 1 Padamara
c. MAN Purbalingga
d. UIN Walisongo Semarang

Pengalaman : Pengurus UKM Kempo Dojo Miftahul Jannah

Organisasi : UIN Walisongo Semarang